EDWIN HARTANTO

PENDEKAR SAKTI

GENTO GUYON



TOPENG KEDUA

1

Kegelapan baru saja menyelimuti daerah di sekitar puncak bukit itu. Tak berselang lama secara perlahan purnama menampakkan diri diantara ranting dan daunan. Di sebelah utara puncak bukit terlihat satu-satu pemandangan aneh dimana satu sosok berpakaian merah terpendam tubuhnya sampai sebatas dada. Pakaian sosok ini hancur seperti dicabik-cabik binatang buas, rambut acak-acakan sedangkan di bagian dada, punggung, serta kepala nampak mengucurkan darah.

Dalam keadaan tubuh terpendam seperti itu nampaknya dia sama sekali tak dapat bergerak apalagi saat itu kedua tangannya yang berwarna hitam terikat dua lembar benang yang sulit diputuskan. Dia hanya dapat mengerang ketika merasakan tubuhnya yang terpendam mulai dari bagian dada ke bawah terasa panas laksana terbakar. Celakanya sejak dirinya terpendam begitu rupa, dia sama sekali tak mampu menggerakkan tubuh juga memutus benang yang mengikat kedua tangannya.

Padahal dua tangannya yang sakti selama ini dapat dipergunakan untuk menghancurkan

benda apa saja. Kini dua tangan sakti yang dia sendiri selalu menyebutnya dengan Tangan Sial seakan kehilangan keampuhannya. Dua utas benang-benang yang dipergunakan untuk mengikat tangan seakan memiliki satu kekuatan yang sangat hebat. Bukan hanya itu saja, benang yang melilit bagian tangan itu kini malah terbenam menembus kulit dan daging. Sedangkan dari bagian luka nampak mengucurkan darah. Ini satu kenyataan yang cukup mengejutkan bagi laki-laki yang menyandang julukan Si Tangan Sial itu. Betapa tidak? Selama ini tangan itu tidak pernah mengalami cidera walau dia berusaha memotongnya dengan pedang atau menghancurkan sepasang tangan itu dengan batu.

Melihat kenyataan yang terjadi pada dirinya si orang tua paling tidak merasa putus asa atau menjadi ketakutan membayangkan kemungkinan buruk yang terjadi pada dirinya. Ternyata hal seperti itu tidak terjadi. Malah wajah Si Tangan Sial tampak tegar luar biasa.

Untuk pertama kali setelah dirinya merasa gagal memutus benang yang melibat tangannya Si Tangan Sial kitarkan pandangan mata. Dia tidak melihat siapapun disitu terkecuali dirinya sendiri

"Makhluk keparat itu, sama sekali aku tak tahu apa yang diinginkannya. Dia mengaku sebagai saudaraku, padahal aku ingat betul sejak terlahir aku merasa tidak punya saudara. Sekarang setelah membawaku ke tempat keparat ini tubuhku malah dipendamnya!" Si orang tua sahabat

Gento Guyon merutuk dalam hati. Sejenak dia terdiam, kepala tertunduk, rasa panas di bagian tubuh yang terpendam makin menghebat, sakit-nya tiada tara namun dia tidak lagi mengeluh apalagi merintih. Perlahan wajah yang tertunduk berlumuran darah mendongak ke langit. Langit terang kuning kemilau. Tiga beruang tadi menye-rangku, pakaian dan tubuhku habis dicakarnya. Aku yakin makhluk lumpuh itu yang punya pe-rintah, aku mengetahui kehebatan ucapannya. Jika dia berasal dari golongan sesat kehadirannya di rimba persilatan bisa membuat celaka banyak orang. Fikir Si Tangan Sial.

Sekali lagi dia kitarkan pandangan ke selu-ruh puncak bukit kapur. Hingga saat itu dimana udara dingin menyerang dan angin berhembus kencang orang yang memendamnya di dalam ta-nah masih belum memperlihatkan tanda-tanda akan muncul.

Sadar kesempatan untuk membebaskan diri masih terbuka luas, diam-diam Si Tangan Sial kerahkan tenaga dalam kebagian kedua belah tangannya. Tenaga sakti yang bersumber dari ba-gian pusernya mengalir deras melalui dada, terus menjalar ke bagian tangan. Tak berselang lama kemudian kedua tangan disentakkan.

Breet!

Si Tangan Sial menjerit kesakitan. Benang yang melilit tangannya bukan putus tapi malah terbenam ke dalam daging, menimbulkan rasa nyeri dan sakit yang amat sangat. Darah mengu-

cur. Si Tangan Sial mengumpat panjang pendek.

"Benang celaka! Aku tak bisa membetotnya hingga putus. Malah kini luka dipergelangan tanganku tambah menghebat." Sekali lagi dia perhatikan tangannya yang terluka. Melihat banyaknya darah yang mengalir keluar, mendadak timbul rasa takut di hati Si Tangan Sial. Dia takut kehilangan tangannya. Padahal selama ini bertahun-tahun dia selalu berusaha membuat celaka tangannya sendiri. Sepasang tangan yang dia anggap sebagai pembawa malapetaka bagi dirinya. Sepasang tangannya memang menyimpan kesaktian hebat secara alami, bahkan bila dia marah benda apa saja yang disentuhnya pasti hancur, layu atau terbakar termasuk juga yang pernah terjadi pada diri istrinya. Yang mengherankan mengapa kini sepasang tangan itu seakan tidak berdaya dibawa libatan selembar benang yang begitu tipis bahkan terkesan rapuh.

Kenyataan yang terjadi padanya ini adalah merupakan suatu kenyataan yang sangat sulit untuk dipercaya, hingga pada akhirnya Si Tangan Sial merasa letih sendiri

"Sampai kapan aku berada dalam keadaan seperti ini? Jika dulu aku ingin agar kedua tanganku terlepas dari badanku, mengapa sekarang aku seperti merasa takut kehilangan. Tanpa tangan aku kini baru bisa membayangkan betapa hidup ini jadi semakin sulit." gumam si orang tua. Berkata begitu dia hendak menggaruk hidungnya. Tapi begitu sadar kedua tangannya dalam kea-

daan terikat niatnya urung malah Si Tangan Sial menyeringai kesakitan.

Di langit kini cahaya bulan terhalang sekelompok awan, suasana di puncak bukit berubah jadi temaram. Pada saat itulah satu sosok tubuh tampak melayang dan jatuh di depan Si Tangan Sial.

Bluk!

Si orang tua yang tadinya tertunduk kini mengangkat wajah, dengan matanya yang bengkak menggembung karena terluka dia memperhatikan. Melihat siapa yang datang Si Tangan Sial merutuk dalam hati. "Manusia jahanam satu ini kedua kakinya lumpuh tapi dia dapat pergi kemana-mana. Apa yang hendak dilakukannya padaku? Aku mesti berhati-hati. Bukan mustahil dia berniat mencelakai aku."

"Ha ha ha, Tangan Sial. Sesuai dengan julukanmu ternyata sepanjang hidupmu nasib sial selalu membuntuti dirimu." berkata si kakek berbadan jerangkong berambut acak-acakan dipenuhi kapur disertai tawa terbahak-bahak.

"Jerangkong lumpuh apa maksudmu? Mengapa aku kau bawa kemari? Kau mengatakan aku ini saudaramu, terus-terang aku tak percaya."

Kakek jerangkong tatap Si Tangan Sial. Ada kilatan aneh dalam mata si kakek lumpuh. Satu seringai menghias bibirnya. Seringai lenyap, wajahnya yang putih berselemot kapur berubah angker. Di tempatnya terkubur Si Tangan Sial

sama sekali tak bergeming, dia balas menatap si jerangkong dengan perasaan penuh marah.

"Kalau kau tak percaya aku ini saudaramu, keyakinanmu itu memang betul. Aku Begawan Panji Kwalat juga tak pernah merasa punya saudara sepertimu. Walaupun begitu terus-terang kedatanganmu memang kutunggu. Belasan tahun aku mendekam disini, sekian lama aku membuang waktu. Aku senang karena ternyata penantian ku tidak sia-sia. Walau lumpuh kaki nasibku tidak pula seburuk dirimu. Ha ha ha!"

Walaupun Si Tangan Sial sudah menduga hal ini, namun tetap saja pengakuan si jerangkong membuatnya kaget. Si badan jerangkong bukan saudaranya. Kini dia mencoba mereka-reka siapa adanya Begawan Panji Kwalat

Melihat caranya bergerak yang bukan dengan mempergunakan kaki maupun tangan melainkan melayang, ilmu si jerangkong ini pastilah sangat tinggi. Mungkin juga beberapa kali lipat di atasnya. Ini dibuktikan dengan hanya mempergunakan benang saja kedua tangannya yang memiliki kekuatan sakti sudah dibuat tidak berdaya. Malah kedua tangan itu kini terluka.

"Begawan Panji Kwalat. Siapa dirimu aku tak tahu, sebagaimana yang pernah kukatakan aku bahkan tak mengenalmu. Diantara kita tak ada silang sengketa, mengapa kau memperlakukan aku seperti ini, seolah aku ini adalah seorang musuh yang sangat kau benci?" tanya Si Tangan Sial

"Kaus memang bukan musuhku, bahkan diantara kita tidak ada saling sengketa. Agar kau tidak penasaran, kukatakan padamu kalau aku saat ini mempunyai urusan besar. Urusan ini hanya bisa terlaksana bila kau mau membantuku." kata Begawan Panji Kwalat. Si Tangan Sial Semakin tidak mengerti saja kemana arah ucapan si jerangkong. Pada akhirnya sambil tersenyum sinis dia berkata. "Setelah aku kau perlakukan seperti ini kau beranggapan aku mau membantumu, begitu? Ha ha ha. Kau jangan mimpi. Kau sudah menipuku dan kesalahan ini saja merupakan kenyataan yang tak dapat ku maafkan. Jadi kuharap kau tak banyak menaruh harap padaku."

Ucapan tegas Si Tangan Sial membuat Begawan Panji Kwalat tertawa terkekeh-kekeh. Saat itu cahaya bulan sudah tidak terhalang awan lagi sehingga puncak bukit telah kembali berubah menjadi terang-benderang. Sekejab tawa si kakek terhenti, dari mulutnya terdengar suara menggerung aneh. Dengan tenang dia dongakkan wajahnya memandang ke arah bulan. Mulut si jerangkong berucap layaknya orang melantunkan syair.

Sepanjang waktu aku menunggu kehadirannya.
Sekarang dia berada dalam genggamanku.
Akan kujadikan dia seorang utusan.
Dia akan menjadi budak yang patuh setia
Peruntungan ku menyangkut kepentingan

besar

Jika yang aku mau telah kudapatkan.

Akan ku tempatkan muridku di sebuah kursi kekuasaan

Akan kubunuh para penentang

Bersama kekuasaan akan ku peluk rembulan

Ha ha ha....

Muridku,

Kekuasaan dan kedudukan semakin jelas bagimu

Kau akan robah dunia persilatan dengan warna darah

Batu,

Muridku

Batu adalah muridku!

Suara si kakek jerangkong terhenti hingga disitu, kini dia kembali pandangi Si Tangan Sial.

Di tempatnya terpendam Si Tangan Sial sunggingkan senyum mengejek. "Jerangkong lumpuh, syair mu sungguh pilu menyedihkan. Tapi di telingaku kedengarannya seperti suara kere di pasar. Sayang aku tidak punya emas atau uang kepengan. Jadi syair mu hanya bisa kubayar dengan kentut ku, apakah kau mau? Ha ha ha." kata Si Tangan Sial diiringi tawa bergelak. Kakek jerangkong mendengar ucapan Si Tangan Sial jadi sangat tersinggung. Baru saja dia membuka mulut hendak mendamprat, Si Tangan Sial meneruskan ucapannya. "Saat itu aku telah kau

buat tidak berdaya. Jika kau punya rencana katakan apa keinginanmu. Semuanya akan kudengar, setelah itu apapun rencanamu kelak semuanya kuanggap sebagai angin, sebagai kentut. Ha ha ha."

Sepasang mata si jerangkong yang seolah tenggelam ke dalam rongga bergerak-gerak, ada benci dan geram terlihat disana. Sejauh itu dia tetap berlaku tenang.

"Apa yang kau katakan aku tak perduli. Satu tugas yang harus kau kerjakan kau mesti pergi ke kuil Setan!" tegas si jerangkong.

Si Tangan Sial jadi melengak kaget.

"Jerangkong keparat itu apa maunya aku disuruh pergi ke Kuil Setan?" Rutuk Si Tangan Sial. Wajahnya nampak berubah pucat, namun dia tetap berlaku tenang.

"Aku tahu kau mengenal seluk-beluk daerah itu Tangan Sial. Kulihat wajahmu menunjukkan rasa kaget, mulutmu boleh terkunci tapi matamu tak bisa menipuku." Begawan Panji Kwalat berkata disertai senyum. "Mungkin juga kau mengenal nama sebuah senjata hebat Bintang Penebar Petaka. Senjata dahsyat itu konon berada di tangan salah seorang penghuni kuil, disembunyikan di suatu tempat yang hanya diketahui oleh para penghuni kuil." jelas si jerangkong.

Dalam kagetnya Si Tangan Sial tak mampu keluarkan suara, apalagi bicara. Baginya Kuil Setan bukan sebuah tempat asing. Dulu dia pernah menetap di daerah ini, punya seorang sahabat

penghuni kuil, namun tak pernah mampu menerobos bagian dalam kuil itu. Selain kuil ini diselimuti kabut aneh, setiap dia hendak masuk ke dalam kuil tubuhnya seperti dilemparkan, seakan ada satu kekuatan yang tak terlihat yang mencampakkannya. Apa yang terjadi padanya waktu itu masih belum seberapa. Malah beberapa tahun yang lalu banyak tokoh golongan hitam maupun putih tewas di tempat itu. Sekarang bagaimana mungkin dia menuruti perintah Begawan Panji Kwalat, apalagi jika disuruh mengambil Bintang Penebar Petaka.

"Begawan Panji Kwalat, seperti yang telah kukatakan, kau jangan bermimpi aku mau mengerjakan perintahmu. Bagiku lebih baik mati daripada harus pergi ke Kuil Setan." Si Tangan Sial menjawab disertai senyum mencibir.

Sepasang mata angker si jerangkong yang memerah si bagian lingkaran tepinya membelalak lebar. Dia lalu berteriak. "Kematian yang kau minta tak akan kuberikan, malah kau akan ku siksa yang nantinya akan membuatmu menderita seumur hidup. Pertama sekali aku akan mengambil kedua telingamu. Bukan melalui ucapanku yang manjur karena itu kuanggap terlalu enak bagimu. Telingamu akan ku potong, ku sayat kecil-kecil." Si jerangkong kemudian julurkan tangan sambil buntalan yang tergeletak di dalam lubang tidurnya. Dari buntalan itu dia mengeluarkan sebilah golok buntung tumpul karatan, mirip golok yang terendam di air asin. Melihat karatnya mata golok

Si Tangan Sial jadi miris sendiri. Setelah memperlihatkan golok si kakek melanjutkan. "Jika daun telingamu sudah ku cacah, baru kemudian ku potong pula bukit hidungmu. Selesai hidung baru kucungkil kedua mata setelah itu bibir dan kulit tubuhmu baru ku kelupas, lalu kedua tangan. Puas aku mendengar suara jeritan mu baru ku potong lidahmu. Ha ha ha."

Mendengar ucapan Begawan Panji Kwalat, Si Tangan Sial merasakan dadanya laksana mau meledak dibuncah amarah. Kedua pelipis bergerak-gerak sedangkan mata mencorong tajam.

"Begawan terkutuk! Daripada kau perlakukan aku seperti itu lebih baik kau bunuh saja aku." kata Si Tangan Sial lantang.

Begawan Panji Kwalat gelengkan kepala disertai senyum.

"Aku tidak punya niat membunuh, nilai jiwamu terlalu mahal bagiku. Terkecuali nanti setelah kau dapat menyelesaikan tugas-tugasmu. Ha ha ha."

"Kau jangan banyak berharap. Kau siksa sekalipun sampai mati aku tak sudi menjalankan perintahmu!" tegas Si Tangan Sial. Dalam keadaan seperti itu dia berharap ada yang datang menolong, dia bahkan tak lupa berdoa meminta pada Tuhan. Beberapa saat berlalu, tak ada pertolongan tak ada pula keajaiban. Dia coba menggerakkan lengannya yang terikat. Sakitnya luar biasa. Malah rasa sakit makin menghebat tembus hingga kesumsum tulang. Si Tangan Sial meringis

kesakitan. Sebaliknya Begawan Panji Kwalat malah tertawa tergelak-gelak.

"Sekarang kau boleh bicara apa saja. Ingin kulihat sampai dimana ketabahan mu." kata si jerangkong Begawan Panji Kwalat sambil mengulum senyum. Kemudian golok buntung karatan ditimangnya, lalu hulunya digenggam erat. Selanjutnya kakek itu meniup senjatanya sebanyak tiga kali. Pulang balik dari bagian ujung golok sampai ke hulu. Begitu ditiup golok yang tadinya berwarna kecoklatan kini berubah merah laksana baru habis dibakar.

"Wahai golok, senjata boleh mencuri di tempat tukang terasi. Kau sudah mendengar apa yang kukatakan tadi. Sekarang kau kerjakan perintahku. Potong bagian anggota tubuh manusia penuh kesialan itu. Lakukan perintahku, jangan berhenti sebelum mendapat aba-aba dariku!" Si jerangkong berkata ditujukan pada golok.

Sesuatu yang mengejutkanpun terjadi. Seakan memiliki nyawa golok yang telah berubah merah membara itu melesat meninggalkan tangan si jerangkong. Di udara golok berputar tiga kali dengan gerakan menggunting disertai suara berdengung menyakitkan telinga. Setelah itu ujung golok menukik tajam ke bawah, bergerak mengitari kepala Si Tangan Sial. Setelah itu mata golok yang tumpul dan panas luar biasa menempel di daun telinga kanan Si Tangan Sial. Mata golok bergerak maju mundur seperti gergaji. Si Tangan Sial menjerit kesakitan. Bukan karena akibat ma-

ta golok telah mengiris daun telinga. Jeritan si orang tua akibat begitu panasnya badan golok itu, hingga membuat daun telinga Si Tangan Sial melepuh hangus menghitam. Si orang tua meronta, tapi gerakannya tertahan akibat sakit yang mendera lengannya.

"Begawan bangsat. Jauhkan benda celaka itu dari telingaku. Aku... aku...!" suara Si Tangan Sial terputus-putus.

"Tahan...!" Begawan Panji Kwalat berseru. Bersamaan dengan itu pula gerakan golok jadi terhenti. Si jerangkong sunggingkan senyum penuh kemenangan. Dia lalu membuka mulut. "Kau menyerah?! Sekarang katakan kesanggupan mu untuk lakukan perintahku" katanya.

"Aku... hanya ingin mengatakan golok tumpul jahanam itu lebih pantas untuk menggorok lehermu sendiri. Ha ha ha!" dengus Si Tangan Sial disertai tawa tergelak-gelak.

Jawaban ini tentu saja membuat Begawan Panji Kwalat jadi marah besar. Sekujur tubuhnya bergetar, dua tangan dikepalkan sedangkan giginya yang hitam mengeluarkan suara bergemeletukan.

"Golok karatan!" seru Begawan Panji Kwalat kalap. "Tangguhkan perintahku pertama. Sekarang kau pukul dia, pukul tangannya yang keras!" Suara si jerangkong belum lagi lenyap, namun pada saat itu golok telah melesat di udara lalu berputar menghantam kepala, wajah juga kedua tangan si orang tua. Dalam keadaan terluka

akibat terlilit benang Si Tangan Sial benar-benar mengalami penderitaan yang sangat hebat. Pelipis mengucurkan darah, dada serta bagian punggung bengkak menggembung. Sedangkan bagian kepala laksana mau meledak. Darah menetes dari sudut bibir dan hidungnya. Si Tangan Sial merintih, nafas megap-megap dan orang tua ini akhirnya tak sadarkan diri.

Entah berapa lama orang tua ini dalam keadaan seperti itu, ketika dia siuman dia mendapati dirinya tidak lagi dalam keadaan terpendam. Saat itu dia terbaring di depan si kakek jerangkong. Sedangkan ikatan benang sudah dilepas. Walau sakit sudah agak berkurang namun kedua tangannya masih terasa nyeri

Tangan Sial kerjabkan matanya. Di langit saat itu bulan telah bergeser ke sebelah barat. Si Tangan Sial mengeluh. Dia melirik ke samping dimana si jerangkong lumpuh duduk di atas tumpukan kapur. Ingat dengan penipuan serta perlakuan yang terjadi atas dirinya mendadak sekujur tubuh Si Tangan Sial jadi menegang.

"Kupret jahanam ini harus kubunuh!" menggeram si orang tua dalam hati. Tanpa fikir panjang dia hantamkan tangan kanannya yang sakti ke dada Begawan Panji Kwalat. Apa yang terjadi kemudian membuat Si Tangan Sial jadi terkejut sendiri. Dia ternyata tak mampu menggerakkan tangannya. Jangankan untuk memukul remuk dada lawannya, sedangkan untuk mengangkat sekalipun sulit bukan main. Seolah tan-

gan itu telah berubah berat menjadi ratusan kati.

Begawan Panji Kwalat yang memiliki berbagai macam kesaktian aneh itu kembali tertawa lebar. Senyum mengejek yang mentertawai ketidak berdayaannya. Rasanya seumur hidup baru kali ini Si Tangan Sial merasa dipermainkan orang. Diapun merutuk habis-habisan.

"Apa yang bisa kau perbuat Tangan Sial? Kau mau membunuhku? Selama kau berada dalam kekuasaanku tak satupun yang dapat kau lakukan untuk menyelamatkan dirimu sendiri." berkata begitu si jerangkong keluarkan tiga batang jarum berpentol besar pada salah satu ujungnya. Jarum berwarna hitam itu kemudian diletakkan di bagian telapak tangan.

"Makhluk celaka ini hendak berbuat apa lagi padaku?" gumam Si Tangan Sial dalam hati. Di bawah sinar bulan yang mulai meredup dia terus perhatikan gerak-gerik orang itu.

"Tiga benda ini akan memaksamu berbuat apa saja sesuai dengan kehendakku. Kau harus mengambil senjata itu di Kuil Setan. Bunuh siapa saja yang kau temui disana." tegas Begawan Panji Kwalat. Dia lalu melanjutkan ucapannya lagi. "Satu tugas lagi yang harus kau kerjakan, kau mesti membunuh kawanmu yang bernama Gento Guyon. Ingat, Gento harus kau bunuh dengan tangan saktimu!" tegas Begawan Panji Kwalat.

Kejut Si Tangan Sial bukan alang kepalang mendengar ucapan si jerangkong. Anehnya dia kemudian malah tertawa terbahak-bahak. Kening

sang Begawan berkernyit, belum lagi rasa heran si jerangkong lenyap dengan tegas Si Tangan Sial berkata. "Rencanamu edan amat jerangkong sinting. Dari pada aku membunuh Gento, lebih baik membunuhmu. Daripada aku melenyapkan nyawa pemuda konyol temanku itu lebih baik aku melenyapkanmu seribu kali. Kau sudah tua, otakmu jahat, kakimu lumpuh. Daripada menjadi penyakit bagi orang lain, bukankah lebih baik membunuh diri saja? Ha ha ha."

Begawan Panji Kwalat merasa geram bukan main. Sambil menahan geram pula dia berteriak. "Berani membangkang perintahku berarti kau mencari penyakit. Sudah menjadi suratan nasibmu, sepanjang hidup kau selalu ditimpa kesialan. Kau berada dalam genggamanku, kau berada di bawah perintahku. Jawabanmu kutolak, niatku tetap harus terlaksana!" Begitu usai bicara Begawan ini melapalkan mantra-mantra, mulutnya komat-kamit perdengarkan suara racau tak jelas. Setelah itu dia baru meniup tiga buah jarum di telapak tangannya. Jarum lenyap dari tangan sang Begawan. Si Tangan Sial belalakkan mata begitu dia mendengar suara desing halus di dekatnya. Bersamaan dengan itu pula si jerangkong keluarkan ucapan.

"Berdiri!"

Seketika Si Tangan Sial bangkit berdiri. Tapi kemudian dia menjerit ketika merasakan tiga buah benda halus menembus bagian belakang leher dan kedua bahunya kiri kanan. Beberapa

saat kemudian hawa dingin langsung menyerang si orang tua jadi kelabakan. Hawa dingin terus menjalar kebagian otak, merasuk ke dalam sel-sel otak hingga membuat keadaan Si Tangan Sial jadi setengah sadar.

"Sekarang kau pergilah! Laksanakan tugasmu. Jangan pernah kembali sebelum kau berhasil menyelesaikan semua tugas yang kuberikan padamu!" tegas Begawan Panji Kwalat.

Tancapan tiga buah jarum yang diberi nama Jarum *Penggendam Roh* membuat Si Tangan Sial tak mampu lagi menggunakan otak dan fikirannya. Tanpa bicara apa-apa dia langsung balikkan badan. Setelah itu berjalan meninggalkan puncak bukit kapur

Begawan Panji Kwalat pandangi kepergian Si Tangan Sial sambil tersenyum penuh arti.

2

Si gondrong bertelanjang dada Gento Guyon murid si gendut besar Gentong Ketawa sambil berlari memanggul sosok nenek tua beberapa kali menyempatkan diri untuk melihat ke belakang. Dewa Angin Guntur dan murid-muridnya ternyata tidak mengejar sebagaimana yang dia sangkakan. Di satu tempat setelah melewati tikungan jalan di bawah sebatang pohon berdaun rindang dia hentikan larinya. Gento lalu kitarkan

pandang mencari tempat yang aman. Ketika dia melihat sebuah gua kecil yang terletak tak jauh di sebelah kiri pohon diapun melangkah menghampiri.

Sampai di mulut gua yang ternyata tidak seberapa lebar Gento turunkan si nenek dari bahunya. Setelah itu dia melangkah lagi ke depan, julurkan kepala ke dalam mulut gua sambil mengendus-endus.

"Gua ini baunya sungguh tidak nyaman. Mungkin ini tempat tinggal kampret. Tidak mengapa. Nenek itu walaupun manusia seperti aku tubuhnya sejak tadi juga menebar bau kampret." Gento mengomel dalam hati. Dia berpaling, memandang ke arah, Gento melihat betapa wajah si nenek nampak lebih tua dari usia yang sebenarnya. Bahkan tatap matanya yang letih banyak menyimpan beban penderitaan hidup.

"Nek...!" Gento menegur. Si nenek diam tak menjawab, matanya menerawang kosong seolah telah kehilangan semangat hidup. Gento heran, tapi juga tersenyum. Setelah itu baru mengusap wajahnya tiga kali. Dia mendekati si nenek, jari tangan digoyang pulang balik di depan mata si nenek. Perempuan tua yang bernama Selasih Jingga inipun tetap diam tak bergeming. "Nek di dalam gua gelap sekali. Baunya pesing lagi, jika kau tidak keberatan daripada bengong begitu masih bagus tiduran di dalam sana." celetuk Gento lagi.

Seakan baru terjaga dari tidurnya nenek

Selasih Jingga kedip-kedipkan kedua matanya. Beberapa saat dia diam terhenyak seperti orang bingung. Kemudian air matanya berderai, tangisnya terguguk seperti anak kecil. Melihat ini Gento jadi melongo, bingung lalu usap-usap batang hidungnya.

"Aneh nenek ini. Rasanya tak ada yang keliru dalam ucapanku, mengapa dia jadi menangis begini?" kata Gento. Dia terdiam, otaknya berfikir barangkali si nenek menangis karena memikirkan rumahnya yang ludes terbakar. Merasa iba Gento. berkata menghibur. "Nek, saat ini jangan lagi kau tangisi rumahmu yang menjadi abu. Seribu rumah apalagi pondok buruk seperti itu dapat kau buat bahkan aku kalau diperlukan bersedia membantu. Kau harus bersyukur pada Gusti Allah karena telah memanjangkan umurmu. Jika nafas panjang, umur panjang segala sesuatunya bisa dipikirkan kemudian nek, seribu rencana bahkan dapat dibuat. Sudahlah jangan menangis. Atau kau lapar nek? Aku bisa mengambilkan jambu untukmu"

Bukannya terhenti, tangis si nenek malah semakin menjadi. Gento jadi serba salah. Karena tidak tahu harus berbuat apa, maka Gento ikutan menangis. "Entah mengapa aku jadi ikut sedih. Hu hu hu hu, sebenarnya apa yang menyusahkan hatimu. Kalau kau mau berbagi kesusahan aku mau menerima biar aku jadi ikut susah." kata Gento

Entah mengapa si nenek mendadak jadi

hentikan tangisnya. Kini Gento jadi asyik menangis sendiri.

"Pemuda gondrong apa yang kau lakukan?" Sambil menyeka air matanya untuk pertama kali si nenek membuka mulut ajukan pertanyaan.

Gento jadi kaget, serentak dia memandang ke arah si nenek sambil kedip-kedipkan matanya.

"Kau telah berjasa besar selamatkan selembar nyawa tua bangka tidak berguna ini. Aku berterima kasih atas budi pertolonganmu. Tapi rasa terima kasihku pasti bertambah besar jika kau membiarkan aku mati dicincang oleh murid-murid Dewa Angin Guntur." kata si nenek seakan menyesali tindakan pertolongan yang dilakukan oleh Gento.

Murid Gentong Ketawa tentu saja jadi kaget dan tidak menyangka si nenek akan bicara seperti itu. Banyak orang berdosa di dunia ini yang masih inginkan umur panjang saat dirinya berada dalam ancaman bahaya besar. Tapi sebaliknya nenek berpakaian hitam ini malah memilih mati. Sungguh Gento jadi geleng-geleng kepala sendiri.

"Nek... mengapa kau bicara seperti itu? Apa yang membuatmu merasa putus asa?" tanya Gento.

Si nenek tarik nafas panjang. "Percuma aku hidup jika buah hatiku sudah dibunuh orang. Sebagai seorang ibu yang melahirkannya hatiku sangat menderita perasaanku jadi terguncang." berkata si nenek dengan suara tersendat pilu.

Ucapan nenek Selasih Jingga membuat Gento jadi terdiam. Dia jadi ingat sebelum menolong nenek itu dia melihat Dewa Angin Guntur dan murid-muridnya dengan dibantu puluhan penduduk dusun mengeroyok seorang pemuda berpakaian putih. Waktu itu dia hendak menolong, tapi dia menganggap pertolongannya tidak akan berguna mengingat pemuda itu dihujani berbagai senjata secara bertubi-tubi. Gento baru mengambil tindakan ketika si nenek yang sudah dalam keadaan tertotok ini hendak dicincang oleh murid-murid Dewa Angin Guntur.

Sekarang Gento baru mengerti kiranya pemuda itu adalah putra si nenek. Tentu sekarang dia jadi maklum jika perempuan tua ini merasa hidupnya sudah tidak berguna lagi. Tapi Gento berfikir semua itu tidak akan terjadi jika tidak ada silang sengketa sebelumnya.

"Nek, ketua perguruan gunung Keramat dan muridnya tidak mungkin berlaku keji pada puteramu, jika tidak ada persoalan yang amat besar. Konon turut yang aku dengar Dewa Angin Guntur adalah manusia yang bijaksana. Barangkali putra mu pernah melakukan sesuatu hingga membuat orang itu jadi sangat membencinya?"

"Kau benar," ujar si nenek. Kali ini dia sudah tidak lagi menangis. Setelah diam sejenak dia lalu melanjutkan. "Belum lama ini putri tunggal Dewa Angin Guntur dibunuh orang. Sebelum dibunuh dia diperlakukan secara keji. Putraku Bayu Gendala dituduh sebagai pelakunya karena

disamping mayat ditemukan dua bukti. Sebilah pedang menancap di dada Lara Murti, selain itu tak jauh dari korban ditemukan sebuah topeng kayu." Menerangkan si nenek dengan mata menerawang entah kemana.

"Apa hubungan pedang serta topeng dengan anakmu nek?"

"Justru karena pedang dan topeng itu adalah milik anakku, aku tak tahu bagaimana kedua benda itu bisa berada di tangan si pembunuh." ujar si nenek bingung.

"Kau yakin bukan anakmu yang membunuh gadis itu?"

"Aku sangat yakin sekali. Aku tahu Bayu jatuh cinta pada Lara Murti. Dia memang pernah mengatakan akan menempuh segala macam cara untuk mendapatkan gadis itu. Tapi aku percaya dia tak akan sanggup melakukan hal itu karena aku tahu kesaktian serta ilmu silat jauh lebih rendah dibandingkan kesaktian yang dimiliki oleh Lara Murti. Gadis itu mempunyai tingkat kesaktian tiga tingkat di atas Bayu Gendala. Tak mungkin dia bisa menculik Lara Murti apalagi membuatnya celaka sampai dua kali." ujar si nenek dengan mata berkaca-kaca.

Gento berfikir jika benar apa yang dikatakan oleh si nenek, jelas yang membunuh Lara Murti bukan Bayu Gendala. Tapi mungkin seseorang yang menyimpan dendam kesumat pada Bayu Gendala atau boleh jadi pada gadis itu pula. Gento jadi ingat pada kejadian di kebun bunga

beberapa hari yang lalu. Ketika itu seorang pemuda bertopeng menunggang kuda putih menyerang Lambang Pambudi. Serangan pemuda bertopeng tidak begitu ganas, jurus-jurus pedangnya juga terkesan kaku. Mendapat serangan seperti itu saja Lambang Pambudi terkesan seperti tidak berdaya. Dia yang konon tidak pandai ilmu silat nyaris tewas ditembus pedang jika Gento dan Si Tangan Sial tidak cepat menolong.

Ingat akan semua kejadian itu Gento pun ajukan pertanyaan. "Nek, apakah anakmu sering memakai topeng dan menunggang kuda putih?"

Pertanyaan ini membuat si nenek berjingkrak kaget dan surut dua langkah. Namun gerakannya jadi tertahan karena pengaruh totokan kiranya masih menguasai dirinya. Lama si nenek menatap Gento dengan tatapan curiga juga bercampur heran. Akhirnya diapun anggukkan kepala.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku pernah bertemu dengannya beberapa hari yang lalu." Selanjutnya Gento menceritakan segala sesuatunya yang terjadi di kebun bunga. Wajah si nenek mendadak berubah muram. "Jadi kau percaya anakku telah membunuh Lara Murti?" tanya si nenek putus asa.

Gento menarik nafas, dongakkan kepala ke langit lalu tertawa tergelak-gelak. "Jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan nek. Di dunia ini segala kemungkinan bisa saja terjadi. Anakmu mungkin termakan fitnah orang, bisa jadi anak-

mu memang seorang pembunuh. Jika benar seperti katamu gadis itu memiliki kesaktian tinggi. Setelah aku melihat jurus pedang anakmu aku tidak bisa percaya anakmu yang melakukan pembunuhan itu. Atau mungkin kau punya musuh lain nek. Coba ingat. Aku percaya sekarang kau adalah orang baik. Tapi siapa tahu dulu-dulu?!" kata Gento mendapat pertanyaan seperti itu si nenek nampak sedih, wajahnya semakin muram membayangkan rasa putus asa. Ingin rasanya dia mati saat itu juga, beruntung tubuhnya dalam keadaan tertotok, jika tidak mungkin dia telah menghantam remuk batok kepalanya sendiri saking tak sanggup menahan beban batin yang mengguncang perasaannya.

"Nek, jika kau tak berkenan mengatakannya lebih baik tak usah jawab pertanyaan tololku. Aku tidak hendak memaksa, namun jika kau mau rasanya berterus terang akan lebih baik karena itu dapat mengurangi beban penderitaanmu. Selain itu dengan berterus-terang mungkin aku dapat membantumu dalam menyelesaikan persoalan ini." kata Gento bernada membujuk. Si nenek manggut-manggut, namun pada akhirnya dia mengakui. "Terus-terang dulunya aku memang bukan orang baik. Di waktu muda aku membuat kekacauan dimana-mana. dengan Ilmu Jari Perontok Nyawa aku malang melintang menebar kejahatan. Aku bahkan tak segan menjatuhkan tangan jahat pada siapa saja yang berani menentang kehendakku. Kejahatan yang pernah kulakukan

sedalam lautan selangit tembus. Setelah anakku terlahir dan suamiku tewas di tangan seseorang barulah aku menyadari semua perbuatanku itu. Aku sadar, insyaf dan timbul keinginan untuk membesarkan anak. Aku mengasingkan diri. Sejak kecil Bayu Gendala ku didik menjadi manusia baik-baik yang kelak kuharapkan dia dapat menjadi seorang pendekar penegak keadilan, menolong kaum yang lemah lagi tertindas dari tangan penguasa yang sewenang-wenang. Karenanya aku tak pernah menurunkan ilmuku yang sangat berbahaya kepada Bayu terkecuali hanya jurus-jurus pedang sekedar untuk menjaga diri. Kenyataan yang terjadi dan apa yang kulihat dari anakku sungguh membuat aku merasa segan untuk hidup lebih lama." sesal si nenek dengan mata berkaca-kaca.

Pengakuan tulus dari seorang ibu yang sangat menderita tekanan batin hebat ini sungguh membuat hati Gento jadi tergugah dan jadi merasa iba. Sekarang dia bisa mengerti mengapa Dewa Angin Guntur seolah tak bisa menerima pengakuannya yang jujur. Kiranya dulunya dia seorang perempuan berhati jahat.

"Nek, setiap manusia pasti, pernah melakukan kesalahan. Hidup ini bukan. untuk disesali atau sekedar untuk mengenang masa lalu yang suram. Aku yakin jika kau sudah bertobat Tuhan pasti memaafkan dosa-dosamu. Dosa apa saja terkecuali syirik. Yang terpenting kau tidak mengulang lagi melakukan dosa yang sama. Jika itu

kau lakukan berarti sama halnya dengan mengejek Tuhan! Ha ha ha." kata Gento diiringi tawa.

Si nenek manggut lagi, dalam hati merasa kagum mendengar ucapan Gento.

"Tak kusangka dibalik tampangmu yang sinting ternyata kau mempunyai pandangan yang luas. Tapi tolong kau bebaskan totokan ini dulu." Mendengar ucapan si nenek murid si gendut besar Gentong Ketawa jadi melongo.

Gento menepuk keningnya. "Astaga, Nek! Aku sungguh tak mengira kau masih dalam keadaan tertotok." desis Gento. Dia lalu melangkah lebih mendekat lagi. "Di bagian tubuhmu yang mana kena ditotok Dewa Angin Guntur?"

"Punggung kiri dan leher sebelah kanan." menerangkan si nenek.

Gento mengitari nenek itu, lalu berhenti setelah berada di bagian punggung si orang tua. Setelah dapat menemukan bagian yang kena totokan, maka tanpa pikir panjang dia gerakkan jarinya.

Desss!

Dua jari berkelebat menghantam bagian punggung dan leher sebelah kanan. Sesaat setelah itu si nenek sudah dapat menggerakkan kedua tangan bahkan seluruh tubuhnya. Si nenek saking gembira berjingkrak-jingkrak seperti orang menari. Gento jadi tertawa melihat kegembiraan si nenek. Sadar dirinya ditertawakan orang dan sadar pemuda itu telah menolongnya, si nenek jatuhkan diri berlutut di depan Gento.

"Nek, rupanya dulu kau seorang penari hebat. Sekujur tubuhmu tadi kulihat terus bergerak tak mau diam. Tapi... eeh... nek apa yang kau lakukan ini? Mengapa kau berlutut di hadapanku?" sergah Gento sempat surut mundur ke belakang dengan mata terbelalak mulut ternganga.

"Aku merasa terharu, aku merasa berterima kasih kau mau menolong tua bangka rongsokan ini. Aku merasa bersyukur karena kau mau mempercayai ucapanku, selain itu kau yang begini muda telah banyak memberi ku pandangan yang baik. Hingga aku tak mengambil jalan pintas, mencari mati secara menyesatkan." ujar si nenek dengan suara serak terharu dan nafas kembang kempis.

Gento geleng kepala lalu tertawa pelan.

"Nek... nek. Jadi orang jangan berlebih-lebihan. Kalau mau bersyukurlah pada Gusti Allah. Aku ini bukan manusia yang selalu berjalan di atas garis yang lurus. Kebetulan saja aku bertemu denganmu dalam keadaan otak lagi lempang. Coba kalau otakku lagi angot, ucapanku bisa ngawur dan bisa membuatmu kalang kabut bahkan mungkin mati lebih cepat. Ha ha ha." kata pemuda itu seenaknya sambil tergelak-gelak. Mendengar ucapan Gento, si nenek yang sedang mengalami guncangan batin itu mau tak mau jadi ikut tertawa.

"Aku suka melihat gaya mu bicara. Sejak semula aku memang sudah menduga otakmu tidak beres dan ada sedikit kelainan. Hik hik Hik."

kata si nenek menimpali.

"Terkadang malah lebih parah nek." celetuk Gento lagi-lagi dia mengumbar tawanya.

Si nenek manggut-manggut. "Kau sekarang hendak kemana?" tanya orang tua itu sambil menatap lawan bicaranya.

Tanpa fikir panjang Gento menjawab. "Aku akan menyelidik, siapa sebenarnya yang telah membunuh putri Dewa Angin Guntur. Jika pembunuh itu tak kutemukan, maaf ada kemungkinan anakmu adalah pembunuhnya."

Nenek Selasih Jingga tarik nafas pendek. "Baiklah apapun yang terjadi nanti akan kuterima. Yang penting persoalan ini harus dijernihkan dulu." kata si nenek.

"Kau sendiri hendak kemana nek? Apakah ingin menyatroni perguruan Gunung Keramat?" sindir Gento.

Si nenek tersenyum tipis. "Aku sudah tua, biarlah semuanya berlalu menjadi kenangan pahit sekaligus pelajaran bagi orang yang mau merenungkan kejadian ini. Sekarang aku mohon diri." berkata begitu si nenek langsung berkelebat pergi tinggalkan Gento seorang diri.

Sebelum orang tua itu lenyap Gento masih sempat berkata. "Nek, moga kau panjang umur. Moga kau menemukan jodoh pengganti suamimu yang hilang. Kelak jika kau jadi pengantin jangan lupa kau undang diriku. Aku yakin bila dirias wajahmu jadi cantik kembali. Menjadi pengantin konon merupakan sesuatu yang sangat berarti. Wa-

lau kau nantinya jadi pengantin kesiangan! Ha ha ha."

"Bocah sialan!" satu suara menyahuti lapat-lapat di kejauhan. Gento tersenyum.

"Dia sudah sangat tua, namun gerakannya masih cepat. Wajah keriput kulit tangan dan kaki putih dan masih mulus. Moga nenek itu cepat dapat jodoh, agar di akhir hayatnya dia tak kesepian. Kasihan kalau malam dia cuma berselimut angin. Ha ha ha." kata Gento sambil tertawa seperti orang linglung.

3

Dewa Angin Guntur memimpin murid-muridnya kembali ke perguruan. Perasaan puas menghias di wajahnya. Dia berfikir walaupun Selasih Jingga telah diselamatkan oleh seorang pemuda tidak dikenal. Paling tidak dia telah berhasil membunuh Bayu Gendala yang dia anggap telah melakukan kekejian sekaligus membunuh Lara Murti.

Sambil terus membedal kuda Dewa Angin Guntur kepalkan tinjunya. Dia merasa kesal dan memendam marah pada si gondrong.

"Pemuda itu ilmunya sangat tinggi. Sayang dia telah berlaku tolol dengan memberikan pertolongan pada perempuan jahat. Kalau saja dia tahu siapa adanya Jari Perontok Nyawa, pasti ne-

nek keparat itu akan dibunuhnya seribu kali." geram si orang tua. Dia diam sejenak, sementara ratusan muridnya mengikuti tak jauh di belakang. Orang tua berambut putih berpakaian biru ini selanjutnya berfikir, siapapun adanya pemuda itu dia tidak perduli. Nanti setelah masa berkabung berlalu dia bertekad untuk mencari Selasih Jingga. Jika pemuda itu bersamanya dan tetap berada dipihaknya, Dewa Angin Guntur telah bertekad untuk membunuhnya pula.

Orang tua itu tersenyum, sementara mereka sudah hampir memasuki Solotiga ketika tiba-tiba saja kuda Dewa Angin Guntur meringkik keras. Kuda berhenti mendadak, sambil mengangkat kedua kaki depannya.

"Gendolo Putih ada apa?" seru Dewa Angin Guntur menyebut nama kuda yang menjadi tunggangannya. Bicara begitu dia raih leher kuda hingga tidak membuatnya terbanting.

Melihat kejadian itu muridnya segera menghambur berlarian ke depan menghampiri.

"Guru ada apa?" tanya salah satu diantaranya.

Ketua perguruan Gunung Keramat tidak menjawab, dia memandang ke satu jurusan dimana dia melihat satu sosok berkelebat diantara puncak pepohonan.

Merasa curiga tak menunggu lebih lama Dewa Angin Guntur berkelebat mengejar. Sampai di salah satu cabang pohon dia berhenti, matanya jelalatan memandang ke setiap sudut. Senyum

tersungging di bibir kala dia melihat satu sosok tubuh mendekam tak jauh darinya dalam posisi memunggungi. Rupanya perhatian orang itu tertuju pada murid-murid Dewa Angin Guntur.

"Orang yang mengintai perjalananku, siapa dirimu ini adanya? Gerak-gerikmu mencurigakan. Sebaliknya menghadaplah kehadapanku!" dengus Dewa Angin Guntur tegas.

Orang itu terkejut dan cepat memutar badan dan memandang langsung ke arah ketua perguruan Gunung Keramat. Dewa Angin Guntur tercekat ketika melihat sosok yang mendekam itu ternyata memakai topeng berpakaian putih panjang menjela.

"Tak mungkin. Sungguh tak dapat kupercaya!" desis Dewa Angin Guntur. Selagi perasaan orang tua ini diliputi rasa kaget, sosok berpakaian putih bertopeng kayu itu hantamkan tangannya ke arah Dewa Angin Guntur sambil berkelebat pergi.

Wuuus!

Dua pukulan menderu menebarkan hawa panas luar biasa. Seakan baru tersadar apa yang terjadi si orang tua langsung melompat menghindari pukulan. Di belakangnya terdengar suara ledakan berdentum, pohon rambas hangus terkena pukulan. Dewa Angin Guntur berhasil selamatkan diri. Tanpa fikir panjang dia langsung mengejar ke arah lenyapnya orang bertopeng tadi.

"Bangsat jangan lari!" teriak Dewa Angin Guntur

Kejar mengejar terjadi, namun ternyata orang yang dikejar lenyap. Dewa Angin Guntur hentikan langkah sambil kepalkan kedua tinjunya. Seakan tak percaya dia pandangi ke jurusan lenyapnya orang tadi. Mulutnya mendesis. "Rasanya tidak mungkin. Murid-muridku telah membunuhnya. Tak mungkin dia bisa hidup lagi, lalu siapa orang bertopeng tadi? Kulihat-topeng yang dipakainya sama persis dengan topeng yang sering dipakai Bayu Gendala. Mungkinkah...!" Dewa Angin Guntur tak lanjutkan ucapan. Dia raba pakaian di bagian perut, sepasang matanya terbelalak. Topeng itu tak ada, dia mencoba mengingat-ingat. Sekarang dia baru sadar kalau topeng itu tertinggal di halaman rumah Selasih Jingga, jatuh ketika dia berusaha menotok nenek itu.

"Aku tak percaya orang yang mati bisa hidup lagi. Terlebih-lebih tubuhnya telah hancur seperti dicacah." Dewa Angin Guntur menggumam sendiri. Masih merasa penasaran Dewa Angin Guntur lalu berbalik bergabung lagi dengan muridnya. Akan tetapi belum jauh dia melangkah pada waktu bersamaan berkelebat dua sosok bayangan, angin menyambar di depan si orang tua. Dewa Angin Guntur siap menghantam.

"Hei, tahan...!" satu suara berseru. Hanya sekejap di depan Dewa Angin Guntur berdiri tegak seorang gadis cantik berpakaian putih dan seorang kakek berbadan tinggi tambun berperut gendut berpakaian hitam tak terkancing.

"Paman gendut dan kau... bagaimana bisa muncul di tempat ini?" tanya Dewa Angin Guntur curiga.

Si gendut besar Gentong Ketawa serta gadis berbaju putih yang bernama Ambini tersenyum.

Gentong Ketawa tertawa mengekeh. "Dewa Angin, aku sendiri menjadi heran mengapa kau membawa murid begini banyak, seolah kalian hendak menghadapi perang besar."

"Saya baru saja menyelesaikan urusan penting." jawab Dewa Angin Guntur singkat.

"Urusan penting... urusan penting hemm...!" Gentong Ketawa mengulang ucapannya. "Urusan penting apa?"

"Jawab dulu pertanyaanku tadi!" kata Dewa Angin Guntur.

Ambini melirik ke arah si kakek gendut. Gentong Ketawa kedipkan matanya. Dia maju selangkah ke depan Dewa Angin Guntur. Lalu dia menjawab. "Terus-terang kami sedang mengikuti seseorang, sayang kami kehilangan jejak. Dia memakai sebuah topeng, gerak-geriknya mencurigakan. Tak dinyana kami bertemu denganmu disini." kata si gendut.

Mendengar penjelasan Gentong Ketawa, Dewa Angin Guntur langsung teringat pada orang tadi, "Apakah orang itu memakai pakaian serba putih?" tanya Dewa Angin Guntur dengan tatapan menyelidik.

Ambini dan si gendut jadi tercengang. "Ba-

gaimana kau bisa tahu, Dewa Angin? Apa kau juga bertemu dengan orang itu? Melihat tindak-tanduknya aku jadi curiga bukan mustahil dia orangnya yang telah membunuh cucu sahabatmu itu." kata si gendut lagi.

Dewa Angin Guntur diam membisu. "Aneh apakah aku telah keliru membunuh orang. Kurasa aku telah melakukan suatu tindakan tepat. Bayu Gendala jelas merupakan pembunuh putri ku. Tapi mengapa kini muncul orang bertopeng lainnya? Apakah dia orang yang telah merencanakan pembunuhan atas diri putri ku." gumam Dewa Angin Guntur jadi bingung

"Apa maksud paman? Siapa, yang telah paman bunuh?" tanya Ambini.

Wajah Dewa Angin Guntur berubah murung. Dia kemudian menarik napas panjang baru berkata. "Beberapa hari yang lalu seseorang telah membunuh putri ku. Bukan hanya itu saja, sebelum dibunuh dia memperlakukan Lara Murti secara biadab. Rasanya sulit bagiku melupakan kejadian mengenaskan itu. Hingga tanpa fikir panjang aku bersama murid-muridku pergi menjumpai Bayu Gendala. Kemudian dia kubunuh. Ini pun bukan tanpa alasan. Pertama dia sering menggoda putri ku, beberapa hari sebelumnya pemuda itu bahkan bermaksud membunuh Lambang Pambudi. Hal yang kedua membuat aku sangat yakin dia bertanggung jawab dalam kejadian ini karena muridku menemukan sebuah pedang berikut topeng miliknya. Alasan-alasan ini

yang membuat aku yakin memang dia orangnya yang bertanggung jawab atas segala kekejian itu." jelas Dewa Angin Guntur

"Dewa Angin, ada beberapa hal yang ku rasakan janggal. Kau sebagai orang berilmu tinggi, punya pandangan luas dan sangat terpandang apakah tidak merasa terburu-buru dalam mengambil tindakan?" tanya si gendut disertai senyum

Mendengar pertanyaan itu Dewa Angin Guntur melengak kaget. Apa maksud pertanyaan itu?

"Aku tak mengerti dengan pertanyaanmu itu?" tanya Dewa Angin Guntur heran.

"Maksudku bukan apa-apa. Setelah melihat kemunculan orang bertopeng tadi aku jadi curiga tidak tertutup kemungkinan telah terjadi kesalahan dalam menjatuhkan tangan." kata si kakek

Di depannya Dewa Angin Guntur terdiam seolah sedang memikirkan apa yang baru saja dikatakan oleh si gendut. Gentong Ketawa kemudian melanjutkan.

"Ketua perguruan Gunung Keramat menurut penglihatanmu antara Bayu Gendala yang kau bunuh dan anakmu Lara Murti apakah ilmu kepandaian pemuda itu jauh lebih tinggi dibandingkan ilmu yang dimiliki anakmu?"

"Tentu saja anakku yang lebih tinggi. Bayu Gendala hanya pemuda yang suka pamer dan menyombongkan jurus-jurus pedangnya, padahal

ilmu kesaktian yang dia miliki jauh berada di bawah anakku." jawab Dewa Angin Guntur tegas.

Si gendut Gentong Ketawa mendadak tertawa lebar mendengar jawaban orang tua di depannya.

"Paman gendut adakah ucapanku yang membuatmu merasa lucu?" tanya Dewa Angin Guntur merasa tersinggung.

Si gendut hentikan tawanya sambil menyeka air mata yang bergulir di pipinya yang tembem. "Ucapanmu tidak ada yang lucu, Dewa Angin. Tapi ada satu hal yang tak pernah terpikirkan olehmu, mungkin semua itu karena kau terlalu marah dan gelap mata melihat kematian putri tunggalmu. Hanya untuk menjadi bahan pertimbanganmu apakah mungkin anakmu yang mempunyai tingkat kepandaian tinggi dari Bayu Gendala dapat dicelakainya? Ha ha ha."

Bukan main kagetnya Dewa Angin Guntur mendengar uraian yang disampaikan oleh Gentong Ketawa. Bagaimana mungkin apa, yang dikatakan si gendut. Tak pernah terfikirkan olehnya? Menyadari ketololannya sendiri wajah Dewa Angin Guntur berubah merah padam.

4

"Apa pun yang kau katakan, mungkin memang ada benarnya paman. Saat itu aku tidak bi-

sa berfikir lain, karena di samping mayat anakku ditemukan topeng kayu yang sering dipakai oleh Bayu Gendala. Dari semua bukti yang ditemukan ditambah beberapa kejadian sebelumnya apakah aku tidak boleh mengambil keputusan sendiri?" bertanya Dewa Angin Guntur setelah beberapa saat lamanya berdiam diri.

Si kakek gendut manggut-manggut, dia kembangkan jemari tangan, setelah itu si kakek menggoyangkan tangannya pulang balik dengan gerakan seperti orang mengipas. "Terlalu banyak kemungkinan yang tidak dapat diduga. Misalnya seperti orang bertopeng kayu berpakaian putih yang kami kejar itu." kata si kakek. Dia lalu bicara ditujukan pada Dewa Angin Guntur. "Dewa Angin seperti apakah topeng yang dipakai oleh pemuda yang kau bunuh?"

Mendapat pertanyaan seperti itu ketua perguruan Gunung Keramat jadi bingung. Dia sendiri sudah melihat orang yang dimaksudkan kakek Gentong Ketawa. Walau tak sempat melihat wajahnya, tapi topeng yang dipakai orang yang mendekam diatas pohon baik buatannya, warna kayu maupun rupanya sama persis dengan topeng yang selalu dipakai oleh putra Selasih Jingga alias Jari Perontok Sukma.

Setelah berfikir, dengan mengesampingkan perasaannya sendiri, dia menjawab. "Topeng yang dipakai Bayu Gendala terbuat dari kayu, ringan berwarna putih. Bentuknya lucu, bagian alis mencuat ke atas, ada dua buah lubang di bagian

mata, bagian mulut membentuk senyum dan di bagian hidung terdapat sebuah lubang."

"Yang paman terangkan adalah topeng yang sama seperti yang dipakai orang berpakaian putih itu," tukas Ambini.

"Dan orang yang kalian maksudkan baru saja berlalu dari tempat ini!" ujar Dewa Angin Guntur akhirnya berterus-terang.

Ambini dan kakek gendut Gentong Ketawa terperanjat dan sempat bersurut mundur.

"Tidak pernah saya sangka!" berkata Ambini setelah dapat menenangkan perasaannya sendiri.

"Semuanya kini berubah menjadi teka-teki yang membingungkan." celetuk si kakek gendut. Sementara itu beberapa murid Dewa Angin Guntur telah bermunculan mengelilingi gurunya. Rupanya mereka khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan mengingat Dewa Angin Guntur yang tadi mengejar sesuatu tidak kunjung muncul menemui mereka.

"Apa maksudmu paman gendut. Jika kau terus-menerus membuatku bingung bisa jadi aku jadi menaruh curiga kepadamu." kata orang tua itu jadi tidak sabar.

Mendengar ucapan orang, Gentong Ketawa hanya tersenyum saja. "Dewa Angin curiga pada orang lain saja, tapi jika kau berani menuduh jangan kira aku takut padamu." sahut si kakek pula membuat perasaan Ambini jadi tidak enak.

"Sekarang kau dengar baik-baik. Saat ini

setelah melihat orang bertopeng tadi, aku menaruh duga mungkin ada orang yang mendendam padamu."

"Tidak mungkin, aku tidak punya musuh!" bantah Dewa Angin Guntur cepat.

Masih dengan tersenyum si kakek kembali berucap. "Musuh mungkin kau tidak punya Dewa Angin. Tapi dalam hidup tidak tertutup kemungkinan orang memiliki rasa benci. Jika penjelasanku ini tidak dapat kau terima. Mungkin ada seseorang yang memendam dendam pada Bayu Gendala. Jika orang sudah kelewat benci pada seseorang, dia bisa melakukan apa saja untuk mencelakakan orang yang sangat dibencinya termasuk juga mencuri topeng dan pedang milik Bayu Gendala topeng itu kemudian dipergunakan oleh orang itu, aku berani menjamin akibat dari semua kejahatannya pasti akan ditanggung oleh orang yang dibencinya."

Apa yang diterangkan oleh kakek gendut ini cukup mengena di hati Dewa Angin Guntur. Kalau memang bukan Bayu Gendala yang membunuh anaknya, lalu siapa? Bukan hanya itu saja, kematian murid Guru Lanang Pakekasan hingga sampai saat ini juga belum diketahui siapa yang membunuhnya.

"Paman gendut, keteranganmu mungkin bisa kuterima. Tapi terlalu rumit untuk ku cerna. Seandainya Selasih Jingga waktu itu dapat kutangkap dan tidak dilarikan oleh pemuda gondrong itu. Mungkin dari mulutnya bisa kukorek

keterangan ada berapa topeng yang dimiliki oleh Bayu Gendala. Sayang pemuda urakan itu telah membawanya pergi," geram si orang tua seakan menyesali

"Eh, Dewa Angin. Dapatkah kau terangkan bagaimana ciri-ciri pemuda itu?" tanya si kakek gendut. Ambini sendiri walau diam, tapi dia dapat menduga siapa adanya pemuda itu. "Pasti Gento!" Ambini membatin. Ingat akan Gento Guyon, hati dan perasaan Ambini tiba-tiba perasaan aneh. Di matanya Gento walaupun terkesan urakan tapi mempunyai daya tarik tersendiri bagi gadis manapun. Bagi Ambini setelah bergaul sekian lama dengan Gento telah menumbuhkan satu kesan mendalam yang tidak mungkin dapat terlupakan. Kini setelah mendengar penjelasan Dewa Angin Guntur yang terkesan tidak suka, Ambini jadi khawatir takut terjadi kesalahpahaman. Tapi, dia tidak mungkin mencegah kakek gendut yang sudah terlanjur ajukan pertanyaan.

"Pemuda itu berbadan tinggi semampai, badannya tegap, rambut, gondrong sebahu bertelanjang dada!" menerangkan Dewa Angin Guntur.

"Apakah dia memakai celana? Eeh, maksudku apakah dia bercelana hitam?"

"Ya, dia bercelana hitam kumuh dekil?" sembur ketua perguruan Gunung keramat dengan perasaan jengkel.

"Kalau celananya bulukan, bukan muridku, mungkin pemuda itu pengemis dipasar Turi. Sedangkan muridku...!"

"Kek...!" Ambini bermaksud mencegah ucapan si kakek gendut begitu melihat wajah Dewa Angin Guntur berubah merah kelam. Si kakek menoleh dan memandang pada Ambini dengan perasaan heran. Justru pada saat itulah Dewa Angin Guntur keluarkan satu bentakan menggeledek.

"Semua keteranganmu dapat kuterima, kau telah membuka jalan fikiranku yang buntu, gendut! Satu hal yang tidak bisa ku maafkan, jika bocah edan itu muridmu, berarti kau harus menanggung dosa dari kesalahan yang telah dilakukannya!"

Mendengar ucapan ketua perguruan Gunung Keramat yang membuat pengang telinganya itu Gentong Ketawa sempat berjingkrak kaget

"Eeh, bagaimana tutur katamu yang santun kini berubah seperti itu Dewa Angin. Apa kau tidak takut pamanmu ini memasukkanmu ke dalam botol atau ke dalam perut. Ha ha ha! Dasar orang tua songong gendeng!" kata si kakek dengan mulut berubah cemberut. Wajah Dewa Angin Guntur berubah menegang, matanya merah berkilat sedangkan sekujur tubuhnya berubah menegang. Melihat ini Ambini jadi khawatir, lalu dia berbisik pada si kakek gendut. "Kek, sebaiknya kita menyingkir. Jangan cari penyakit dengan melayani orang gila ini."

Bukannya turuti saran Ambini, sebaliknya kakek gendut dengan bobot lebih dari dua ratus kati ini malah tertawa tergelak-gelak. "Kau hen-

dak berbuat apa Dewa Angin Guntur? Ingat Merbabu tidak jauh dari sini, kau berbuat kurang ajar padaku, apalagi berani menyentuh perut gendutku. Guruku Dewa Kincir Samudera pasti akan memencetmu sampai mejret. Jika kau masih punya kewarasan dan bisa mempergunakan fikiranmu sebaiknya kau pertimbangkan ucapanku dengan baik!" ujar si kakek sambil terus umbar tawanya

Mendengar disebutnya Dewa Kincir Samudera, tokoh sakti setengah manusia setengah dewa itu, maka kemarahan Dewa Angin Guntur tokoh paling disegani di daerah utara jadi surut. Dia sadar tokoh aneh yang lebih suka tinggal di atas gelombang lautan itu memiliki ilmu yang tidak tertandingi. Konon tokoh misterius ini bisa berada dimana saja hanya dalam waktu sekedipan mata. Jika benar Dewa Kincir Samudera adalah gurunya Gentong Ketawa, berurusan dengan manusia satu ini walau pun belum tentu kalah tapi sama saja dengan mencari bencana.

"Paman gendut sialan!" dengus laki-laki itu sambil menahan kekesalannya. "Mengingat dan demi memandang nama besar Dewa Kincir Samudera, aku bisa memaafkan dirimu. Tapi dengan satu syarat, kau harus memerintahkan muridmu untuk menyerahkan Selasih Jingga padaku. Kalau dia tidak mau kau dan muridku harus bisa menangkap orang bertopeng itu atau paling tidak mencari siapa yang telah membunuh anakku dan juga cucu sahabatku!" tegas Dewa Angin

Guntur.

"Walah, tugas si tua ini terasa semakin bertambah berat saja. Tapi tidak mengapa karena kau mau memaafkan muridku. Dan aku sebagai gurunya tidak ikutan terbawa sengsara! Apa yang kau minta akan ku penuhi, kau boleh menunggu di rumah sambil uncang-uncang kaki. Ha ha ha!" kata Gentong Ketawa. Dia kemudian berpaling ke samping, lalu berkata ditujukan pada Ambini. "Kekasihmu si bocah kampret itu punya masalah karena ketololannya. Kalau kau sudah kau boleh ikut denganku. Urusan gila ini harus aku, selesaikan secepatnya. Tapi kalau kau mau memilih jalan sendiri aku tidak bisa melarang."

Gadis cantik berpakaian serba putih itu terdiam dan berfikir. Dia lalu menjatuhkan pilihannya sendiri. "Kek sebaiknya aku pergi sendiri. Mungkin dengan begitu kita dapat menemukan pembunuh Lara Murti secepatnya." ujar Ambini.

"Ha ha ha. Semakin tua kiranya diriku semakin dijauhi oleh gadis-gadis cantik," si gendut mengendus badannya sendiri. "Pantas tubuhku bau asam. Ha ha ha." kata si kakek. Sambil tertawa dia memutar tubuh. Sebelum kakek ini pergi dia berkata ditujukan pada Ambini. "Kuharap kau bisa menjaga diri. Eeh, jika aku bertemu dengan bocah edan itu apa yang harus kukatakan padanya."

"Katakan saja apa yang kakek mau!" sahut Ambini lalu berkelebat pergi.

"Kalau begitu akan kukatakan padanya

bahwa kau rindu dan ingin bertemu." kata si kakek. Sambil tertawa-tawa orang tua ini berkelebat lenyap dari hadapan Dewa Angin Guntur.

Ketua perguruan Gunung Keramat gelengkan kepala. "Orang tua sinting, tapi mempunyai ilmu meringankan tubuh yang mengagumkan." gumamnya. Dia lalu memberi isyarat pada murid-muridnya untuk melanjutkan perjalanan.

5

Di satu tempat di bawah kerindangan pohon sosok berpakaian putih memakai topeng kayu ini rebahkan tubuhnya. Dia letakkan buntalan putih berbau busuk yang selalu dibawanya kemana saja dia pergi. Sejenak dia memandang lurus ke pucuk pohon. Berbagai beban fikiran berkecamuk di dalam benaknya. Dia menarik nafas, lalu menghembuskannya dalam-dalam.

"Pembunuh biadab itu jejaknya saja sulit kutemukan. Aku telah mencari." keluh si orang bertopeng. Sejenak dia memandang ke arah buntalan, sepasang mata dibalik topeng itu mendadak berkaca-kaca. Tanpa terasa air mata bergulir lalu terdengar suara isak tangis tertahan.

"Cucuku maafkan kakekmu ini. Pembunuh itu masih belum kutemukan. Aku sadar arwahmu pasti tidak tenang di alam sana." kata si orang bertopeng yang bukan lain adalah Guru Lanang

Pamekasan seorang diri.

Dia lalu mengambil sikap duduk, buntalan berisi potongan kepala cucunya yang telah membusuk dipeluknya. Bau busuk menyengat sudah tak dia hiraukan. Puas memeluki potongan kepala sang cucu yang bernama Pattira Seta dia memandang lurus ke depan. Di saat matanya menerawang kosong sedangkan fikiran dibalut duka dan dendam. Pada saat itu sayup-sayup terdengar suara orang seperti sedang bersenandung.

Si kakek tercengang. Dalam hati dia membatin. "Aneh. Di tempat sesunyi ini bagaimana ada penyair gila kesasar dan lantunkan senandung di malam gelap? Matahari baru saja tenggelam, mungkin yang kudengar adalah suara setan penghuni lembah." katanya lagi. Dia tetap duduk diam di tempatnya, bersikap acuh namun telinga tetap dipasang baik-baik.

Suara orang bersenandung semakin bertambah jelas.

Malam,
Ku rindukan selalu kedatanganmu
Saat hati terbalut dendam
Luka dendam di hatiku diatas segala.
Kesunyian
Ku sambut kehadiranmu dengan segala amarah
Karena luka di hatiku ini adalah luka yang tak kunjung tersembuhkan.
Satu korban jatuh

Semua itu bukan batas penentuan.
Akan kubunuh semua orang yang ikut tersalah
Hingga segala dendam menjadi impas!

Di tempat duduknya Guru Lanang Pamekasan jadi tercekat. Tengkuknya bukan rasa tengkuk lagi, tapi telah berubah dingin laksana gundukan es. Siapapun orangnya yang mengucapkan kata-kata seperti itu jelas dia menyimpan dendam kesumat pada seseorang. Begitu terlintas sesuatu dalam benaknya si kakek bangkit berdiri.

"Kurasa lebih baik aku menyelidik. Mendengar suaranya aku yakin dia berada di sekitar sini." Dengan cepat orang tua memakai topeng penutup wajah ini bangkit berdiri. Sambil menenteng bungkusan berisi kepala cucunya orang tua ini berkelebat tinggalkan tempat itu.

Tak berselang lama dia sampai di satu lembah. Dalam gelapnya malam dia mendekam di balik gundukan lembah di sudut selatan lembah. Mata dipentang, pendengaran dipasang baik-baik. Sunyi! Padahal tadi sumber suara jelas berasal dari situ.

"Aneh, aku yakin yang bersenandung tadi manusia, bukan setan atau roh gentayangan penghuni lembah."

Selagi matanya sibuk mencari-cari, memperhatikan ke setiap pepohonan yang tumbuh subur di sekitar lembah, pada saat itu Guru Lanang Pamekasan dikejutkan oleh terdengarnya

suara tawa bergelak. Bukan hanya itu saja sebatang pohon dimana suara tawa terdengar terguncang keras.

"Manusia gila. Benar-benar tidak waras!" si kakek merutuk sambil memandang ke atas ketinggian pohon dengan tatapan tak berkesip.

"Datangnya maut tak mengenal tempat dan waktu, juga tak dapat ditunda atau dimajukan. Malam ini akan ada jiwa melayang terbang ke neraka. Dia datang padaku tanpa kuundang!" seru sosok di atas pohon. Dalam gelapnya malam di tengah kesunyian suara orang diatas pohon bagaikan suara geledek yang menyambar telinga si kakek

Sosok hitam itu lakukan gerakan berputar sebanyak tiga kali.

Wuuuttt!

Sekejab tubuhnya lenyap dari pandangan mata. Guru Lanang Pamekasan jadi tercekat melihat sosok diatas pohon mendadak raib.

"Kuya, kemana perginya bangsat gila tadi?!" membatin si kakek. Sekali lagi dia memandang ke pohon. Sosok yang berada di sana tetap tak terlihat. Orang tua itu berfikir sejenak, dia langsung menyadari ada sesuatu yang tidak beres bakal terjadi. Tanpa sadar si kakek meraba hulu celurit besar yang tergantung di bagian punggungnya.

Perlahan si kakek bangkit berdiri, matanya memandang ke setiap sudut kegelapan. Dalam hati dia membatin. "Dia pergi, aku takut dia pasti

mengetahui kehadiranku."

Belum lagi Guru Lanang Pamekasan sempat beranjak dari tempatnya. Dari balik batu besar mendadak ada suara menegur.

"Kau mencariku orang tua?!"

"Heh...!" Dalam kejutnya si kakek cepat memutar tubuh balikkan badan. Tangan kanan bergerak mencabut senjata. Ketika balikkan badan si kakek jadi terperangah melihat sosok berpakaian hitam dan berbaju putih dibagian dalam telah berdiri tegak disitu dengan bibir sunggingkan senyum dingin menyeramkan. Yang lebih mengejutkan lagi orang ini juga memakai topeng sebagaimana dirinya sehingga diapun tak dapat mengenali orang itu.

Guru Lanang Pamekasan adalah seorang tokoh silat berkepandaian tinggi, memiliki ilmu meringankan tubuh sangat sempurna dan ahli pula dalam menggunakan celurit. Jika kehadiran sosok yang wajahnya tertutup topeng sampai tidak dia ketahui, semua itu merupakan suatu pertanda sosok yang berdiri di depannya itu memiliki kesaktian tinggi.

"Siapa kau?!" tanya Guru Lanang Pamekasan dengan sikap waspada.

"Jawabannya tanyakan pada cucumu itu!"

Guru Lanang Pamekasan kembali tercekat, mulut ternganga sedangkan dada bergemuruh hebat.

"Cucuku? Jadi kau bangsatnya yang telah membunuh cucuku?" tanya si kakek dengan sua-

ra keras bergetar.

Di depannya sosok hitam bertopeng menyeringai dingin. "Aku tak menghendaki antara manusia dengan manusia melakukan perjodohan. Jodoh hanya Tuhan yang boleh menentukan!" kata sosok bertopeng kayu sinis.

"Apa urusannya denganmu?" hardik si kakek sengit.

"Pertanyaanmu baru terjawab setelah kau berada di alam roh. Sekarang ini sudah tiba waktunya bagimu untuk menyusul arwah cucumu" kata sosok berpakaian hitam bertopeng. Sekejab dengan kecepatan laksana kilat. Sosok itu bergerak menyambar ke arah guru Lanang Pamekasan, dua tangan meluncur ke bagian wajah sedangkan kaki menghantam ke bagian perut serta dada. Dua serangan dahsyat yang dilakukan secara bersamaan, bukan serangan sembarangan, apalagi disertai menebarnya angin dingin. Si kakek walau sempat terkesiap namun dengan cepat menyambut serangan itu dengan babatan celurit dari arah atas meluncur ke bawah.

Sinar putih berkiblat, hawa dingin luar biasa memancar dari celurit. Mendapat sambutan yang tak kalah hebatnya orang itu kembali bergerak dan tarik serangannya.

Wueeees!

Tangkisan yang dilakukan kakek itu hanya mengenai angin. Lawan raib bagaikan setan. Dalam kaget, tak menyangka lawan lolos dari sergapan senjatanya, kakek itu memutar tubuh sekali-

gus gerakkan senjata di tangannya. Yang celaka dia tak melihat dimana posisi lawan. Sehingga serangannya dilakukan secara serampangan. Di saat dilanda rasa bingung seperti itu dia merasa ada orang mencolek bahunya. Si kakek langsung melompat ke samping sambil babatkan senjata ke belakang.

Wuuut!

"Ha ha ha. Seranganmu ngawur seperti orang mabuk. Kurasa kau mabuk karena bau busuknya bangkai. Yang sangat disayangkan siapa aku kau tak akan pernah mengetahuinya. Aku tahu ilmumu sangat tinggi, disayangkan semua itu tak banyak artinya di hadapanku. Sekarang kau lihat kemari orang tua!" kata lawannya. Guru Lanang Pamekasan cepat palingkan wajahnya, memandang ke arah mana suara tadi terdengar.

Saat itu si kakek melihat satu kilatan cahaya pedang, cahaya angker yang kemudian berkiblat ke arahnya dengan kecepatan laksana kilat. Sadar dirinya dalam ancaman bahaya besar, tak menunggu lagi Guru Lanang Pamekasan segera melepaskan pukulan Gerhana Langit-langit ke arah pedang, setelah itu dia melanjutkan serangan dengan membabatkan celurit di tangannya.

Sinar hitam berkiblat disertai suara bergemuruh keras, lalu terjadi suara ledakan berdentum. Orang yang diserang lenyap. Bukan hanya pukulan si kakek saja yang tidak mengenai sasaran, sebaliknya serangan senjatanya juga cuma membabat angin,

"Aku di sini orang tua!" kembali terdengar suara di belakang si kakek. Dengan penuh kemarahan karena merasa dipermainkan orang, si kakek membalikkan badan. Saat itulah satu kilatan cahaya putih menyambar lehernya. Si kakek terkesiap, namun tak sempat selamatkan diri

Craas!

Darah tersembur dari kepala si kakek yang nyaris tanggal. Tubuhnya terhuyung, lalu ambruk jatuh bergedebukan tak berkutik lagi. Sosok serba hitam, tersenyum dingin dan dengan cepat tinggalkan tempat itu.

6

Sejak berpisah dengan kakek gendut Gentong Ketawa, hati Ambini selalu diliputi kegelisahan. Kini setelah melakukan perjalanan seorang diri fikiran gadis itu selalu teringat pada Gento. Entah dimana pemuda itu sekarang berada. Dia ingin mencari atau menemui pemuda itu, mengatakan segala sesuatu yang didengarnya dari Dewa Angin Guntur. Tapi dia sendiri jadi bingung hendak mencari kemana. Tak lama setelah memikirkan segala sesuatunya sambil berjalan, Ambini berteduh di bawah pohon di pinggir sungai. Panas matahari yang terik membakar membuatnya ingin membasuh muka. Ambini lalu julurkan kedua kakinya ke dalam air. Terasa sejuk. Dia lalu menggerakkan tangannya, mengambil air dengan

menggunakan telapak tangan sambil membasahi bagian wajah.

"Nyaman sekali," gumam si gadis sambil memercikkan air ke sekujur badan hingga pakaiannya menjadi basah. Puas bermain air, gadis itu kembali duduk di bawah pohon. Kini terfikir olehnya untuk mencari orang bertopeng yang pernah lolos dari kejaran mereka.

"Gadis itu sungguh tragis sekali suratan nasibnya. Entah siapa yang begitu tega melakukan perbuatan terkutuk itu. Jika benar Bayu Gendala yang telah membunuhnya, lalu siapa orang bertopeng itu? Topeng yang dipakainya sama persis dengan topeng milik Bayu Gendala. Boleh jadi topeng pemuda itu sengaja dicuri oleh si pembunuh." kata Ambini.

Selagi si gadis tengah memikirkan segala sesuatunya, pada saat itu dia mendengar suara sesuatu yang bergemeretak dibelakangnya. Secara cepat si gadis menoleh memandang ke arah terdengarnya suara. Ambini belalakkan mata begitu melihat siapa yang datang. Sekonyong-konyong dia melompat berdiri. Matanya berbinar, wajahnya berubah cerah. Dia hendak berlari menyongsong kedatangan sosok berpakaian merah itu. Tapi gerakannya mendadak surut, dia tertegak di tempatnya. Wajah yang tadinya tegang kini berubah heran. Penglihatannya memang tidak salah, benar yang berdiri tegak di depannya adalah Si Tangan Sial sahabatnya, juga merupakan sahabat Gento Guyon sekaligus gurunya. Tapi sosok yang

dilihatnya kali ini jauh berbeda dengan apa yang dilihatnya beberapa hari yang lalu.

"Paman Tangan Sial apa yang terjadi padamu?" tanya Ambini suaranya bergetar pertanda dia tak dapat menutupi rasa kagetnya. Di depannya sana Si Tangan Sial memandang pada si gadis dengan tatapan matanya yang menerawang kosong. Ditatap dengan cara seperti itu si gadis cepat alihkan perhatiannya ke jurusan lain. Dalam hati, dia berkata, "Entah apa yang telah terjadi padanya? Kulihat wajah paman ini seperti pernah terluka disiksa orang pelupuk matanya membiru, pipinya ada parut bekas goresan, pakaian hancur compang-camping. Pasti telah terjadi sesuatu yang sangat hebat pada dirinya. Mungkinkah orang bertopeng itu yang punya pekerjaan?"

"Ambini... aku rasa kenal, aku rasa pernah berjumpa denganmu. Bukankah kau sahabatnya. Gento Guyon, murid si kakek tambun Gentong Ketawa?" kata Si Tangan Sial. Suaranya satu-satunya, seakan tertahan di tenggorokan. Ambini jadi tercekat dan mundur satu tindak ke belakang.

"Paman Tangan Sial, bagaimana kau bisa lupa dengan sahabatmu sendiri?"

"Sahabatku, siapa sahabatku?" tanya Tangan Sial seperti orang bingung. Mendengar pertanyaan orang tua itu Ambini semakin bertambah kaget. "Bukankah Gento sahabatmu juga?"

Si Tangan Sial tercengang, dia hendak

mengatakan sesuatu. Tapi pada waktu bersamaan tengkuk dan kedua bahunya mendadak menjadi sakit. Rasa sakit yang disertai dengan menjalar-nya hawa dingin luar biasa. Tubuh orang tua itu bergetar hebat. Dalam keadaan seperti itu lapat-lapat seperti suara ngiangan nyamuk dia men-dengar suara orang membisik dari sebuah jarak yang sangat jauh. "Kau tangkap gadis itu, tinggal-kan pesan. Aku jamin urusan melenyapkan nya-wa Gento Guyon menjadi satu persoalan yang mudah." suara lenyap Si Tangan Sial mengang-guk.

"Mungkin orang itu sahabatku, bahkan siapa diriku sendiri aku hampir tak dapat men-gingat!" kata Si Tangan Sial

"Siapa yang membuat dirimu berubah se-perti ini?" tanya Ambini.

Si Tangan Sial gelengkan kepala.

"Aku tidak tahu, aku sudah lupa." jawab si orang tua. Dia lalu melanjutkan ucapannya. "Aku ingin menangkapmu, aku ingin membawamu ke satu tempat ke Kuil Neraka!"

Kagetlah Ambini mendengar ucapan Si Tangan Sial. Dengan tegas gadis cantik jelita ini berkata. "Tangan Sial, siapapun yang telah mem-peralatmu. Siapapun yang berdiri di belakangmu hingga membuatmu lupa ingatan begini rupa aku tak perduli. Tapi satu hal yang harus paman ke-tahui, Kuil Neraka adalah tempat paling terlaknat di dunia persilatan ini. Aku tak mau ikut ke tem-pat terkutuk itu!" teriak Ambini.

Si Tangan Sial sunggingkan seringai dingin. Matanya yang menerawang kosong memandang ke arah si gadis beberapa saat lamanya. Melihat pada wajah si gadis seakan timbul kesadaran si orang tua, tapi ada sesuatu yang memberontak di tiga bagian tubuhnya, satu kekuatan yang membuatnya selalu menderita rasa sakit hebat bahkan melenyapkan kesadaran orang tua itu sendiri.

"Aku akan membawamu, aku bisa memaksamu!" Berkata begitu Si Tangan Sial langsung menyergap ke depan dengan gerakan seperti orang yang hendak menangkap. Menyadari Si Tangan Sial tidak bisa dibuat sadar, maka Ambini segera berkelit dari sergapan lalu sambil merunduk dia berlari ke belakang ke arah mana si orang tua tadi menyerang. Si Tangan Sial begitu menyadari lawan dapat meloloskan diri segera berbalik. Laksana kilat tubuhnya berkelebat, dua tangan terjulur, satu mencengkeram leher dan satunya lagi mencekal tangan Ambini.

Gadis ini tidak tinggal diam, dia langsung menghantamkan kedua tangan lepaskan dua pukulan beruntun. Di udara Si Tangan Sial sempat terdorong mundur, dengan tangan kiri yang memiliki kesaktian aneh sejak dirinya masih kecil orang tua ini menyambut pukulan Ambini.

Wut! Wuut!

Laksana tersedot serangan yang dilancarkan si gadis seolah amblas lenyap begitu saja. Si gadis jadi tercekat, dia bantingkan tubuhnya, lalu

bergulingan ke samping. Sambil berguling-guling dia meraup sesuatu dari dalam kantong perbeka-lannya.

"Kupu-kupu biru, lumpuhkan orang itu!" Ambini keluarkan seruan keras bernada meme-rintah, sedangkan tangan kanannya yang meraup sesuatu dari dalam kantong yang dihiasi sulaman kupu-kupu langsung dilontarkan ke udara. Ketika tangan terkembang di udara bertaburan puluhan kupu-kupu berwarna biru. Kupu-kupu langka yang memiliki belalai dapat menyengat dan men-gandung racun mematikan ini begitu mendapat perintah seakan mengerti langsung menyerang Si Tangan Setan. Seperti diketahui orang tua itu memiliki kesaktian hebat hanya pada bagian ke-dua tangannya saja, sedangkan bagian tubuhnya yang lain tidak memiliki kekebalan.

Ketika Si Tangan Sial melihat serangan pu-luhan kupu-kupu biru tanpa fikir panjang orang tua ini langsung memutar kedua tangannya un-tuk melindungi diri. Begitu kedua tangan diputar membentuk perisai diri, maka angin pun mende-ru. Belasan kupu-kupu bermentalan terhantam tangan Si Tangan Sial. Sebagian diantaranya yang berhasil hinggap dan menusukkan belalainya di lengan orang tua itu sama sekali tidak menimbul-kan akibat apa-apa. Binatang beracun ini lang-sung diremas oleh Si Tangan Sial hingga hancur.

Ambini jadi tercengang melihat kehebatan tangan laki-laki itu. Dia lalu melepaskan dua sen-jata anehnya berupa dua lingkaran pipih yang

sangat tajam pada setiap sisinya. Senjata ini secara berturut-turut disambitkan ke arah Si Tangan Sial. Terdengar suara berdesing disertai melesatnya kedua senjata itu membelah udara.

Si Tangan Sial tertawa terkekeh, dua tangan langsung digerakkan menyambuti senjata lawannya.

Ziiing!

Tap! Tep!

Senjata kena ditangkap oleh Si Tangan Sial. Tanpa terduga dua senjata disatukan, setelah itu tangannya bergerak.

Kraak!

Senjata itupun hancur berkeping-keping. Sambil membuang senjata Si Tangan Sial melompat ke depan. Ambini yang masih belum hilang rasa kagetnya melihat senjata dihancurkan lawan langsung lakukan gerakan berjumpalitan ke belakang. Tapi walaupun gerakannya sangat cepat luar biasa, kedua kakinya masih kena disambar dan dicekal lawan. Begitu tercekal dia langsung lancarkan totokan

"Tangan Sial! Apa yang hendak kau lakukan padaku?!" hardik Ambini yang sekujur tubuhnya telah berubah kaku dalam keadaan tertotok. Si Tangan Sial menyeringai dingin. Dia mengangkat si gadis dan meletakkannya di bahu kiri. "Seperti yang sudah kukatakan, aku akan membawamu ke Kuil Setan!" sahut Si Tangan Sial akhirnya. Dia menyentakkan kantong perbekalan milik Ambini, diatas kantong perbekalan itu, dia

guratkan sesuatu. Sebelum pergi dia gantungkan kantong perbekalan itu di salah satu cabang pohon yang gampang terlihat.

"Tangan Sial, otakmu pasti sudah terganggu, lepaskan aku!" teriak si gadis. Si Tangan Sial tertawa dingin sambil tinggalkan tempat itu.

7

Beberapa hari ini Lambang Pambudi memang kurang tidur. Hal ini terlihat dari wajahnya yang pucat, mata kemerahan membayangkan keletihan luar biasa. Pagi itu adalah hari ke empat setelah kematian kekasihnya. Dan sejak ditinggal kekasihnya Lambang Pambudi memang sudah tidak dapat lagi hidup tenteram. Fikirannya kacau, hati dirundung duka dan kegelisahan. Dia memang merasa amat kehilangan Lara Murti bahkan mungkin akan terus berduka atas kematiannya. Disayangkan diluar semua itu ada hal lain yang amat menekan perasaannya.

Kini setelah jauh meninggalkan perguruan Gunung Keramat, pemuda ini terus memacu kudanya ke arah selatan. Tak berselang lama dia sampai di pinggir sebuah sungai. Kuda terus dipacu menyeberangi sungai. Namun setelah berada di seberang Lambang Pambudi hentikan kuda tunggangannya. Sepasang mata memandang ke depan dengan penuh rasa heran. Saat itu di atas

ranting pohon rindang tergantung sebuah kantong perbekalan yang tidak jelas entah milik siapa. Kantong berwarna putih yang pada salah satu sisinya terdapat sulaman bergambar kupu-kupu berwarna biru dan putih. Si pemuda putar kepala edarkan pandang. Tak terlihat tanda-tanda kehadiran orang lain di tempat itu terkecuali dirinya sendiri. Dalam herannya Lambang Pambudi bergerak mendekati. Kantong perbekalan itu kemudian diambilnya. Selanjutnya kantong dibolak-balik, Lambang Pambudi meneliti. Tiba-tiba sepasang mata pemuda itu terbelalak karena kantong perbekalan itu berisi pesan.

"Kantong ini berisi pesan. Siapa pemilik kantong ini dan siapa pula yang telah meninggalkan pesan?" si pemuda jadi heran sendiri. Lambang Pambudi lalu membaca dua baris kalimat yang tertera pada kantong tersebut.

Kepada Gento Guyon, murid kakek edan Gentong Ketawa. Kehadiranmu kutunggu di Kuil Setan. Jika pada waktu yang telah ditentukan kau tidak muncul gadis yang bernama Ambini akan mati sia-sia.

Setelah membaca pesan Lambang Pambudi tersenyum. Inilah pertama kalinya Lambang Pambudi tersenyum setelah ditinggal Lara

"Setan gila mana yang telah meninggalkan pesan ini untuk sahabatku Gento. Akan ku apakan kantong ini? Kemana aku harus mencari pemuda itu. Untuk mencari dimana beradanya pendekar seperti dia tentu tidak mudah." kata Lam-

bang Pambudi. Lama pemuda itu tertegun diatas kudanya. Dia jadi ingat dengan pertolongan yang diberikan Gento di kebun bunga beberapa hari yang lalu. Lambang Pambudi gelengkan kepala. Selagi dia memutuskan untuk meletakkan kantong perbekalan di tempat semula, pada waktu bersamaan dia mendengar suara siulan yang disertai dengan berkelebatnya satu sosok tubuh ke arah pemuda

"Ha ha ha. Sudah lama kita tak bertemu. Apa yang kau lakukan disini?" tanya satu suara. Lambang Pambudi dengan cepat menoleh, memandang ke arah datangnya suara. Dia jadi melengak kaget ketika melihat seorang pemuda gondrong bertelanjang dada telah berdiri tegak dihadapannya sambil ulurkan tangan menyalami.

"Senang aku bertemu denganmu, Gento." sahut Lambang Pambudi sambil menyambut uluran tangan Gento.

Sejenak mereka saling berpandangan. Gento kernyitkan alisnya ketika melihat wajah sahabatnya nampak pucat seperti tidak berdarah. Sementara Lambang Pambudi alihkan perhatiannya ke arah kantong perbekalan yang dipegangnya. Gento sendiri akhirnya ikutan memandang ke arah kantong perbekalan itu. Begitu mengenali kantong dalam dekapan Lambang Pambudi dia jadi kaget. Seakan mengerti pemuda di depannya berkata. "Aku menemukan benda ini di ranting pohon. Ada pesan untukmu yang agaknya ditulis dengan tergesa-gesa." menerangkan si pemuda.

Dia lalu menyerahkan kantong perbekalan itu pada Gento. Dengan hati diliputi tanda tanya Gento menerimanya.

"Ini milik sahabatku Ambini. Bagaimana barang gadis itu bisa ketinggalan disini?" ujar Gento setengah bertanya.

"Aku tidak tahu bagaimana barang temanmu bisa ketinggalan. Seperti yang kukatakan barang tersangkut diatas pohon." jawab Lambang Pambudi menirukan cara pemuda itu bicara. Gento tentu saja tak dapat menahan senyum. Tapi kemudian perhatiannya tertuju pada kantong bekal. Dia memeriksa salah satu sisinya. Setelah membaca isi pesan ini wajah pemuda itu jadi berubah pucat.

"Celaka, Ambini berada dalam bahaya besar. Tapi siapa orangnya yang berani melakukan tindakan sepengecut itu. Dia mengundangku untuk datang ke Kuil Setan. Sedangkan tempatnya saja aku tak tahu." gumam Gento. Sejenak dia memandang ke arah Lambang Pambudi dengan tatapan menyelidik. Dia lalu ajukan pertanyaan. "Sahabatku, ketika kau sampai disini apakah tidak melihat seseorang."

Pemuda yang duduk di atas kuda gelengkan kepala. "Tak ada siapapun disini." jawab Lambang Pambudi tegas.

Jawaban itu membuat Gento mengusap wajahnya. Dia merasa kini urusan semakin rumit berbelit. Siapa yang menculik Ambini dia tidak tahu. Padahal saat ini dia sedang mencari pem-

bunuh murid Guru Lanang Pamekasan dan juga pembunuh Lara Murti.

"Apa yang kau pikirkan sahabatku." tanya Lambang Pambudi begitu melihat Gento terdiam cukup lama.

"Aku sedang memikirkan pembunuh keka-sihmu." jawab Gento.

Lambang Pambudi melengak kaget. "Ba-gaimana kau bisa mengetahui kekasihku Lara Murti terbunuh?" tanya si pemuda heran.

"Rasanya hal itu tak perlu ku jelaskan. Ta-pi terus-terang saat ini aku merasa seperti berada di dalam lingkaran setan. Bukan setan benaran tapi setan berupa manusia keji pengecut. Sean-dainya saja aku mampu menemukan pembunuh pengecut itu, kelak akan kuhadiahkan kepalanya padamu."

"Aku merasa berterima kasih kau mau membantu, Gento. Terus-terang seandainya saja aku memiliki ilmu serta kepandaian silat sehebat dirimu aku pasti akan melakukan pembalasan sampai seribu kali. Sayang aku hanya pemuda lemah, tolol dan tak punya kebisaan apa-apa. Saat kekasihku dibunuh orang, diperlakukan se-cara keji aku juga tidak bisa melindungi dan membalas kematiannya." ujar Lambang Pambudi dengan suara tersendat. Sejenak pemuda itu seka air matanya. Kemudian dia melanjutkan. "Menu-rut Dewa Angin Guntur beliau baru saja membu-nuh Bayu Gendala. Pemuda tengik yang hampir membuatku celaka waktu itu. Aku sendiri merasa

yakin pasti dia orangnya yang telah berlaku keji kepada Lara Murti. Mungkin hanya dia yang dapat menghancurkan Lara Murti. Jahanam itu ingin sekali aku mencabik-cabik mayatnya yang busuk sampai lumat!" kata pemuda ini sambil kepalkan kedua tinjunya.

"Kau percaya dia pembunuhnya?" Gento Guyon ajukan pertanyaan.

"Mengapa tidak? Semua bukti sudah tak kuragukan lagi." jawab Lambang Pambudi sengit. Gento gelengkan kepala.

"Kau sendiri bagaimana?" Pemuda itu balik bertanya.

"Aku... aku tak dapat mengambil kesimpulan secepat dirimu. Karena terkadang dalam hidup ini aku melihat orang begitu pandai berpura-pura. Bisa jadi seseorang yang terlihat baik sesungguhnya dia menyimpan kekejian dibalik kebaikannya itu. Tidak tertutup kemungkinan pula seseorang yang terlihat jahat, sebenarnya dia memiliki hati dan sifat mulia sebagai manusia. Hidup ini sangat membingungkan, mereka yang waras banyak bertingkah seperti orang gila. Cuma kurasa kita tak usah merepotkan diri dengan ikutan menjadi gila. Bukankah begitu? Ha ha ha." sahut murid si kakek gendut Gentong Ketawa diiringi derai tawa.

"Ah, tak kusangka wawasan mu begini luas, sobat. Sayang hari sudah siang. Pertemuan ini menimbulkan kesan tersendiri di hatiku. Tapi aku tak bisa bicara lebih lama denganmu. Masih

banyak urusan yang harus kuselesaikan. Aku mohon pamit, pergi dulu." Selesai bicara Lambang Pambudi menarik tali kekang kuda. Namun belum lagi kudanya bergerak Gento berseru.

"Tunggu...!"

Lambang Pambudi urungkan niat dan langsung menoleh. "Masih ada yang hendak kau tanyakan?"

"Kau hendak kemana?"

Lambang Pambudi tersenyum.

"Aku ini tidak jauh bedanya dengan seorang budak. Bila majikan menyuruhku melakukan sesuatu, biarpun tengah malam buta tugas harus kulakukan. Saat ini aku hendak ke selatan menghubungi kerabat Dewa Angin Guntur. Mereka belum tahu tentang kabar duka ini."

Gento manggut-manggut, namun jauh di dalam lubuk hatinya dia merasakan suatu perasaan yang sulit dilukiskan dengan kata-kata. Sementara itu tanpa menoleh lagi Lambang Pambudi langsung memacu kuda tunggangannya

Gento menarik nafas setelah meletakkan kantong perbekalan milik Ambini dibelakang punggungnya. Kini pikirannya terbagi dua. Haruskah dia menyusul Ambini ke Kuil Setan atau meneruskan usahanya mencari pembunuh Lara Murti? Bagi Gento keselamatan Ambini sangat penting. Tapi mencari pembunuh Lara Murti yang sebenarnya adalah suatu hal yang tak dapat diabaikan. Apalagi mengingat dia telah berjanji pada nenek Selasih Jingga untuk membantu men-

jernihkan kemelut yang tengah melanda dirinya.

"Lambang Pambudi...!" Gento tepuk keningnya. "Dia mengaku tak pandai ilmu silat. Tapi kulihat dia sangat pintar menunggang kuda. Dia mengatakan hendak ke selatan. Kurasa alangkah baik jika aku menyusulnya. Bukan mustahil pembunuh itu menjadikannya sebagai korban berikutnya!" fikir Gento. Tanpa menunggu lebih lama lagi pemuda ini segera menyusul ke arah perginya Lambang Pambudi.

8

Malam itu suasana gelap pekat. Tidak terlihat cahaya bintang maupun rembulan. Langit tertutup mendung tebal, walaupun tidak ada tanda-tanda hujan akan segera turun. Namun udara saat itu terasa dingin menusuk. Seakan tidak menghiraukan dinginnya udara, sosok nenek tua berpakaian hitam itu duduk bersimpuh di depan sebuah pelita yang nyaris padam.

Agaknya ada suatu beban batin yang amat berat menjadi ganjalan dihati si nenek. Terbukti sejak tadi dia terus meratap tiada henti. Sambil meratap si nenek menyeka pipinya yang kempot. Kedua matanya nampak memerah, bagian pelupuk mata membengkak dan nenek tua ini nampak sangat kelelahan sekali. Tak lama suara isak tangis si nenek berubah perlahan hingga kemudian terhenti sama sekali. Wajah yang keriput ba-

sah oleh air mata mendongak ke langit, dua tangan yang hanya tinggal berupa kulit pembalut tulang diangkat, lalu bibirnya berucap.

"Gusti Allah, begini berat beban batin yang harus ku tanggungkan. Aku tahu diriku manusia berlumur dosa. Tapi Tuhan disepanjang sisa usiaku, keampunan selalu kupohonkan kepadamu. Sekarang sudahkah semua dosaku telah kau ampuni? Atau kau tidak pernah dapat memaafkan aku? Aku percaya rahmat Mu selalu kau limpahkan padaku. Tuhan... aku memohon kepadamu, jika kelanjutan hidupku ini hanya akan membawa keburukan bagi diriku, aku minta kau mencabut nyawaku sekarang juga. Tapi jika akhir dari perjalanan hidup ini membawa kebaikan bagi diriku juga orang lain ku mohon berilah aku petunjuk. Sebaik-baiknya petunjuk yang pernah kau berikan pada umat mu yang terdahulu juga yang terkemudian. Tuhan, berilah aku jalan, serta limpahkanlah ketenangan jiwa dan kedamaian hati. Ya Tuhan tunjukkanlah jalan itu, satu jalan yang membuat aku ridho atas segala cobaan yang kau berikan kepadaku!" kata si nenek dengan suara tersendat-sendat.

Selagi diri si nenek dalam keadaan penuh kepasrahan diri, tiba-tiba terdengar suara tawa bergelak. Suara itu seakan datang dari jarak ratusan mil. Belum lagi hilang rasa kaget si nenek, dibelakang orang tua itu muncul seorang pemuda berpakaian serba hitam memakai topeng kayu menunggang seekor kuda. Dalam kagetnya si ne-

nek bangkit berdiri, memutar langkah. Hingga kini dia berhadap-hadapan dengan sosok penunggang kuda. "Topeng itu? Bukankah topeng yang dipakai orang ini sama persis dengan topeng milik anakku?" batin si nenek semakin bertambah kaget. Belum lagi sempat nenek itu ajukan pertanyaan, orang yang memakai topeng kayu datang dengan menunggang kuda langsung bersenandung.

Terlalu lama memendam dendam, dalam jiwaku bersemi rasa kebencian.

Sekarang aku berada di hadapanmu untuk tunjukkan satu jalan

Jalan hitam dari kematian yang engkau minta.

Nenek tua....

Hari ini segalanya harus dibayar impas.

Agar semua dendam berkarat dapat terobat.

Engkau tidak punya pilihan lain

Di saat masa lalu telah kau jalani.

Semuanya mengingatkan pada nista dan darah orang yang kau korbankan.

Korban telah banyak berjatuhan.

Genangan darah orang tak berdosa membuahkan laknat bagimu.

Dulu begitu banyak Roh kau berangkatkan sebelum masanya

Padahal sepasang tanganmu tidak punya kuasa atas jiwa mereka.

Selasih Jingga!

Jari Perontok Nyawa adalah gelarmu

Aku tahu hidup tidak pernah mundur ke belakang
Tapi apa yang terjadi saat ini adalah bagian dari masa lalu mu
Sekarang....
Kepadamu akan ku lampiaskan dendam
Seandainya kau punya seribu nyawa,
Kau tidak akan pernah kubiarkan lolos dari tanganku!

Tengkuk si nenek mendadak berubah jadi dingin mendengar senandung yang diucapkan oleh orang yang duduk diatas kuda itu. Wajah orang tua itu nampak pucat. Segala apa yang dikatakan si pemuda mengingatkannya pada semua yang telah dia lakukan di masa lalu. Walaupun begitu si nenek tetap berlaku tenang. Dia ajukan pertanyaan. "Orang yang datang di malam gelap. Sembunyikan wajah di balik topeng curian. Siapa dirimu ini yang sebenarnya?" tanya si nenek tegas namun suaranya bergetar.

Orang yang wajahnya tertutup topeng kayu tidak menjawab, sebaliknya malah tertawa dingin. Tawanya kemudian terhenti. Sepasang mata dibalik topeng memandang ke arah nenek Selasih Jingga penuh kebencian.

"Tua bangka? Jika ku jelaskan kepadamu, kurasa otakmu sudah sulit mengingat. Tapi tidak mengapa, sekarang kau dengarlah baik-baik. Aku datang ke hadapanmu ini adalah untuk menuntut balas atas kematian orang tuaku!" tegas orang di-

atas kuda.

Mendengar ucapan orang itu nenek Selasih Jingga dengan tenang menjawab. "Memang kuakui di masa muda aku banyak melakukan kejahatan. Korban yang jatuh di tanganku tak dapat lagi ku hitung. Sedang diantara mereka yang tewas, mungkin hanya sekedar mempertahankan diri. Jadi harap kau mau menjelaskan siapa orang tuamu?"

"Tua bangka keparat, kau pasti masih ingat dengan suami istri yang bergelar Sepasang Harimau Terbang?"

Nenek Selasih Jingga berjingkrak mundur mendengar nama yang disebutkan oleh pemuda bertopeng. Sepasang Harimau Terbang, julukan itu tentu tidak akan pernah lekang dari ingatannya. Dua pendekar sakti yang telah membunuh suaminya hingga anaknya kehilangan ayah untuk selamanya. Nenek Selasih terdiam, wajahnya berubah murung. Terbayang olehnya tentang segala kejadian yang berlangsung lebih kurang dua puluh tahun yang silam.

***

Pagi itu Selasih jingga datang ke sebuah bangunan sederhana di puncak bukit Karang Haur. Ketika dia sampai di tempat itu suasana rumah yang dijambanginya dalam keadaan sunyi

Tidak menunggu lebih lama dan dengan sikap tak sabar perempuan berusia empat puluh

tahun itu langsung berteriak. "Sepasang Harimau Terbang. Aku Jari Perontok Nyawa datang untuk menagih hutang nyawa suamiku. Cepat kau keluar, atau kau ingin aku membakar rumahmu ini?"

Sunyi tak ada jawaban

"Sepasang Harimau Terbang, aku tidak punya waktu untuk menunggu lebih lama. Jika kau tidak mau keluar, aku yang masuk ke dalam!" teriak perempuan berpakaian serba hitam itu dengan suara lantang. Dia menunggu sejenak lamanya, sedangkan sepasang matanya yang memancarkan amarah memandang tajam kebagian pintu depan yang tertutup. Kemudian pintu terbuka, dua sosok tubuh berkelebat keluar, dilain kejab di depan Selasih Jingga berdiri tegak seorang laki-laki gagah, usia kurang lebih tiga puluh lima tahun, wajah tampan berpakaian loreng terbuat dari kulit harimau. Sedangkan disamping laki-laki itu berdiri seorang perempuan cantik, berpakaian sama dengan rambut digelung ke atas. Baik laki-laki itu maupun perempuan yang bersama dikenal oleh Selasih Jingga sebagai Sepasang Harimau Terbang.

"Bagus, kau mau datang menemuiku. Hemm... tidak kulihat anak kalian? Di manakah dia?" tanya Selasih Jingga disertai seringai dingin.

"Bocah itu tidak tahu apa-apa. Jangan kau berani mengusiknya. Urusanmu adalah dengan kami, bukan dengan bocah itu!"

"Hem, begitu? Sonapati, mungkin ucapan-

mu ada benarnya. Tapi aku lebih suka membabat rumput sampai ke akar-akarnya!" dengus Selasih Jingga geram.

"Kau pasti datang untuk menuntut balas atas kematian suamimu, Pragola. Bukankah begitu?" kata perempuan disebelah Sonapati. Perempuan itu adalah istri Sonapati sendiri bernama Seroja.

"Kau tidak salah. Aku memang sengaja datang untuk menuntut balas atas kematian Pragola suamiku!" sahut Selasih Jingga dingin.

"Pragola mati karena ulahnya sendiri. Dia kami ketahui telah menghancurkan perguruan Kipas Merak. Padahal ketua perguruan Kipas Merak masih terhitung adik kandungku!" ujar Sonapati.

"Manusia keparat. Apapun alasanmu, kau tidak layak menghukum Pragola. Segala kejahatannya menjadi tanggungan ku karena dia adalah suamiku. Aku yang pantas menentukan apakah dia bersalah atau tidak!" teriak Selasih Jingga.

"Kau manusia biang racun, bagaimana bisa menilai suamimu bersalah atau tidak!! Hidupmu sendiri bergelimang dosa dan kami tidak yakin kau tega menghukum Pragola!" sahut Seroja sengit.

"Perempuan tengik. Berani kau menghinaku? Kubunuh kau!" teriak Selasih Jingga kalap. Baru saja perempuan ini selesai berucap, tubuhnya berkelebat ke arah Seroja. Dua tangan menghantam ke tubuh lawan hingga menimbulkan de-

ru angin disertai menebarnya hawa panas yang langsung menyambar ke arah Seroja. Perempuan yang diserang maklum betapa berbahayanya serangan yang dilancarkan oleh lawan. Sehingga ketika merasakan adanya sambaran angin ke arahnya dia berkelebat, melompat ke atas dan menyerang kepala Selasih Jingga dengan sepuluh jari terpentang siap menghantam bagian ubun-ubun.

Pukulan yang dilancarkan Selasih Jingga menghantam tanah dibagian halaman disertai dengan suara ledakan berdentum. Sebaliknya perempuan berpakaian serba hitam itu cepat melompat mundur ke belakang selamatkan kepalanya dari cakaran lawan.

Masing-masing serangan tidak mengenai sasaran. Selasih Jingga kertakkan rahang. Dua tangan dalam keadaan terkembang kemudian diputar sebat, hawa dingin menyebar, sinar hitam dan biru berpijar. Sedangkan telapak tangan Selasih Jingga saat itu telah berubah menghitam sampai sebatas pangkal lengan. Melihat perubahan yang terjadi pada kedua tangan lawannya, Sonapati berteriak ditujukan pada Seroja. "Istriku, hati-hatilah. Perempuan keparat itu hendak menggunakan ilmu Jari Perontok Nyawa!"

"Aku sudah tahu, kakang. Sudah lama aku mendengar keganasan ilmunya. Sekarang aku ingin menjajal sampai dimana kehebatannya!" sahut Seroja.

"Pergunakan jurus Harimau Mengguncang Bumi!" teriak Sonapati.

Tiba-tiba tubuh laki-laki itu berkelebat melewati Selasih Jingga. Begitu dia jejakkan kaki, posisinya kini telah berdampingan dengan istrinya. Pasangan suami istri ini kemudian secara bersama-sama pentangkan kedua tangannya ke depan. Dua kaki ditekuk. Tangan kiri diangkat begitu rupa, sedangkan tangan kanan ditarik ke belakang seperti gerakan seekor harimau yang siap mencakar lawannya.

Setelah itu segalanya berlangsung dengan sangat cepat. Sepasang Harimau Terbang kini berputar. Sonapati melompat ke atas, sedangkan istrinya berkelebat ke depan menyerang lawannya. Selasih Jingga terkejut ketika melihat kenyataan kedua lawannya melakukan serangan gencar dari atas dan bawah. Serangan dari atas dilakukan Sonapati, mengincar bagian dada dan kepala perempuan itu. Sedangkan serangan dari bawah dilancarkan oleh Seroja. Dua serangan hebat dilakukan dalam waktu bersamaan membuat Selasih Jingga hanya dapat mengelak dan menangkis kedua serangan itu tanpa sempat melepas pukulannya sendiri.

Wuuut!

Breeet! Breeet!

"Ukkh!"

Selasih Jingga menjerit kesakitan bercampur kaget ketika melihat bagaimana pakaian dibagian perut robek besar, tembus sampai kebagian kulit sampai ke daging, darah mengucur. Selasih Jingga memaki panjang pendek. Dia melom-

pat mundur. Tapi belum lagi perempuan ini sempat memperbaiki posisinya, kedua lawan telah mencecarnya lagi dengan cakaran-cakaran ganas yang sangat berbahaya.

"Hmm, bagus majulah lebih mendekat!" teriak Selasih Jingga geram. Empat tangan menyambar ganas ke seluruh bagian tubuhnya siap mencabik perempuan itu menjadi serpihan daging. Selasih Jingga mendengus, tubuh ditarik ke belakang, sepuluh jari tangan laksana kilat dijentikkan kedua arah berturut-turut.

Zstttt!

"Awas!" teriak Seroja memberi aba-aba

Sonapati melompat ke samping selamatkan diri begitu melihat lima larik sinar merah menghantam tubuhnya. Dia selamat, tapi justru istrinya hanya tidak sempat selamatkan diri dari serangan Selasih Jingga, sungguhpun dia mencoba menangkis lima sinar maut yang melesat dari jari lawannya. Seroja menjerit keras ketika tiga sinar merah menghantam tubuhnya. Perempuan itu terjengkang dengan dada dan perut berlumuran darah.

"Istriku!" teriak Sonapati begitu, melihat istrinya menjadi korban serangan lawan. Dia melompat mendekati istrinya. Ketika laki-laki ini melihat Seroja tidak berkutik lagi sadarlah dia bahwa jiwa Seroja tak dapat diselamatkan lagi

"Hraaaak... manusia jahanam! Kau harus menebus kematian istriku!" teriak Sonapati seperti orang kesurupan.

Selasih Jingga tersenyum mengejek.

"Simpanlah mimpimu, kurasa lebih baik kau menyusul istrimu!" sahut perempuan itu sinis.

"Keparat kurang ajar!" maki Sonapati.

Laksana kilat lalu tubuhnya melesat ke udara, berkelebat cepat mendekati lawan tangan dan kaki menyambar melepaskan serangan beruntun.

Sejenak lamanya Selasih Jingga dibuat tercekat. Dia sempat terdesak mundur. Tapi begitu perempuan ini merubah jurus-jurus silatnya, kini keadaan menjadi berbalik. Sonapati terpaksa melompat menjauh dari lawannya. Justru kesempatan ini dimanfaatkan oleh Selasih Jingga untuk melepaskan pukulan Jari Perontok Nyawa. Melihat sinar merah membersit lalu berkelebat menyerang ke arahnya, Sonapati dalam kagetnya segera melepaskan pukulan menangkis serangan lawan. Tapi betapa terkejutnya laki-laki itu ketika melihat pukulan yang dilepaskannya sama sekali tak dapat menahan serangan lawan. Malah lima sinar yang memancar dari ujung jemari lawannya menembus benteng pertahanannya. Masih tak percaya dengan kenyataan yang terjadi Sonapati kembali menghantam ke arah sinar-sinar itu. Hasilnya sama saja.

Tak dapat dihindari lagi kelima sinar itu menembus tubuh Sonapati. Jeritan keras laksana merobek langit. Sonapati jatuh terpelanting sambil mendekap tubuhnya yang terluka parah. Se-

rangan yang dilancarkan Selasih Jingga ternyata tembus sampai kebagian punggung

"Hik hik hik! Ternyata jurus Harimau Terbangmu sudah sangat usang. Kau boleh menciptakan jurus lainnya setelah berada di neraka!" dengus Selasih Jingga sinis.

Sonapati mengerang lirih, mulutnya bergerak-gerak, tapi tak sepatah katapun yang terucap. Tak lama kepala Sonapati pun terkulai, mata melotot dan tewas penasaran.

"Ayah... ibu...!" satu suara terdengar. Selasih Jingga tersentak, dengan cepat dia memandang ke rumah dimana suara bocah tadi terdengar.

"Suara tadi, pasti anak Sepasang Harimau Terbang. Tak usah tanggung bertindak. Akan kubereskan dia agar kelak tidak menjadi malapetaka bagi diriku sendiri!" selesai berkata begitu Selasih Jingga segera berkelebat menuju pintu depan. Dengan tergesa-gesa dia memeriksa setiap kamar yang ada. Tapi bocah yang dicarinya tidak terlihat, lenyap entah kemana.

"Tidak mungkin! Dia pasti masih berada di rumah ini?" desis perempuan itu heran. Selagi matanya nyalang mencari kian kemari. Maka pada saat itu dia mendengar suara pintu belakang dibuka paksa. Selasih Jingga mengejar ke belakang. Saat itu dia melihat satu sosok berkelebat keluar sambil mendukung seorang bocah berusia sekitar lima tahun.

"Bangsat penculik jangan lari!" teriak pe-

rempuan itu sambil mengejar. Orang yang dikejar ternyata lenyap. Selasih Jingga menjadi sangat geram sekali.

"Bocah itu... siapa yang telah menyelamatkannya?" batin Selasih Jingga dalam hati. "Kemana aku harus mencari. Bagaimana pun dia harus kubunuh. Tapi kurasa orang yang membawanya memiliki ilmu kepandaian tidak rendah. Sayang sekali!"

Karena masih penasaran Selasih Jingga kemudian mengejar orang yang telah melarikan putra Sepasang Harimau Terbang.

9

Dalam kegelapan malam yang hanya diterangi cahaya pelita perlahan si nenek dongakkan wajahnya ke langit. Wajah itu nampak muram, sedih penuh penyesalan. Dia kemudian memandang ke arah pemuda yang duduk diatas punggung kuda dengan tatapan kosong.

"Jadi kau merupakan keturunan dari Sepasang Harimau Terbang?" tanya si nenek.

"Bagus kalau kau dapat mengingat siapa aku. Sekarang apakah kau siap menyerahkan nyawamu?" tanya pemuda berpakaian hitam bertopeng kayu sinis. Nenek Selasih Jingga tersenyum tipis. "Hidup dan mati bagiku sama saja, anak muda. Tapi sebelum hal itu terjadi padaku

apakah aku boleh mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu?"

Si pemuda bertopeng tertawa tergelak-gelak. Suara tawanya yang dingin kemudian lenyap berganti dengan bentakan. "Kau hendak bertanya apa? Aku pasti mengabulkan permintaan orang yang akan mati." kata si pemuda sinis.

Selasih Jingga menarik nafas, mencoba menenangkan debaran jantungnya baru kemudian, berkata. "Kulihat kau memakai topeng, sengaja sembunyikan wajah agar tidak dikenali orang. Tapi aku tahu pasti topeng itu adalah milik anakku Bayu Gendala. Lalu kau mencurinya kemudian kau menggunakan topeng saat berlaku keji pada putri Dewa Angin Guntur setelah itu kau membunuhnya dan meninggalkan topeng berikut pedang. Hingga akhirnya Dewa Angin Guntur menyangka anakku Bayu Gendala yang membunuh putrinya!"

"Ha ha ha! Ternyata walau sudah tua otakmu, cukup cerdik Jari Perontok Nyawa. Aku memang sudah mengatur kematian anakmu sedemikian rupa. Agar kau dapat merasakan begitulah pedihnya hatiku saat melihat kematian kedua orang tuaku!"

"Hmm, aku tak akan heran. Aku dapat memakluminya." kata si nenek dengan suara bergetar menahan sedih dan geram. Perempuan itu kemudian melanjutkan ucapannya. "Sebelum diantara kita ada yang terbunuh di tempat ini maukah kau mengatakan siapa namamu?"

"Kelak kau akan mengetahuinya setelah rohmu meninggalkan ragamu, Ha ha ha." sahut pemuda itu sinis.

"Kau tak mau mengenalkan nama, apakah aku boleh melihat wajahmu?!" geram si nenek

"Konon kau punya kepandaian selangit, mengapa kau tidak berusaha melihatnya sendiri?" kata pemuda bertopeng penuh tantangan.

Wajah nenek Selasih Jingga berubah kelam membesi. Sepasang matanya berkilat memancarkan amarah. Dalam hati si nenek berkata. "Gusti Allah. Kurasa inilah batas penantian akhir hidupku. Kau sudah memperlihatkan kebenaran dan kuasa Mu. Kau sudah memperlihatkan segala kesalahanku di masa lalu. Tapi aku juga tak mau mati percuma di tangan pemuda itu. Aku tak ingin memasrahkan nyawa kepadanya. Karena hidup dan mati ini sesungguhnya hanyalah kepunyaan Mu!" ujar si nenek dengan perasaan tertekan. Sekilas dia menatap pemuda yang duduk di atas kuda. Lalu dia berkata dengan suara keras. "Kau sudah tahu aku adalah pembunuh orang tuamu. Mengapa sekarang kau tidak segera mengambil tindakan?" berkata begitu si nenek diam-diam salurkan tenaga dalamnya ke arah kedua belah tangan. Di depan sana wajah di balik topeng menyeringai.

"Kecepatan seranganku tidak dapat kau duga. Di selatan orang memberi ku julukan Setan Penyambar Nyawa. Jika kau menghadapi aku dengan ilmu rongsokan Jari Perontok Nyawa. Be-

rarti kematianmu datangnya lebih cepat dari perhitunganmu. Nenek keparat lihat serangan...!" Selesai berkata pemuda itu melesat dari atas punggung kudanya. Dengan kecepatan sulit diikuti kasat mata dia berkelebat ke arah si nenek. Selasih Jingga terkesiap tak menyangka gerak serangan lawan ternyata sangat cepat sekali. Si nenek cepat berkelit sambil liukkan tubuhnya. Serangan luput, tapi sempat menyambar robek pakaian di bagian perut orang tua itu. Robeknya pakaian itu saja sudah membuat si nenek terkejut setengah mati.

Sementara itu gagalnya serangan membuat pemuda bertopeng itu cepat balikkan tubuh, lalu kembali lakukan serangan gencar yang mengarah pada bagian kepala dan leher lawannya. Si nenek huyungkan badannya ke kanan, lima jari tangannya yang telah berubah menghitam cepat ditekuk lalu dijentikkan ke arah lawannya.

Tees!

Terdengar lima suara letupan berturut-turut. Lima larik sinar menderu di udara. Melesatnya lima larik sinar itu membuat udara disekitarnya berubah dingin bukan main.

"Jari Perontok Nyawa!" seru si pemuda bertopeng. Menyadari dahsyat ilmu yang pernah mencelakakan kedua orang tuanya itu, pemuda bertopeng langsung batalkan serangan. Tubuhnya melesat ke udara, berjumpalitan sebanyak dua kali, kemudian meluncur deras di belakang lawannya. Lima sinar merah menghantam batu, ba-

tu besar yang menjadi sasaran meledak, amblas lenyap tidak meninggalkan bekas. Si pemuda bergidik ngeri. Tidak dapat dia bayangkan bagaimana jika tubuhnya tadi yang menjadi sasaran serangan.

Si pemuda bertopeng tak sempat lagi memikirkan semua itu. Setelah jejakkan kakinya di belakang Selasih Jingga dengan cepat sekali tangannya dihantamkan kebagian punggung si nenek.

Buuuk!

Hantaman yang keras membuat si nenek jatuh tersungkur. Melihat lawannya roboh dia lanjutkan serangan dengan melepaskan tendangan. Tapi disaat seperti itu si nenek yang jatuh menelungkup, mendadak berbalik menelentang. Tanpa menghiraukan wajahnya yang berlumuran darah dia menghantam.

Wuuuut.

Sinar merah laksana bara melesat dari tangan si nenek, menebar hawa panas luar biasa dan langsung menyambar kaki lawannya. Si pemuda walaupun sempat melompat selamatkan diri tapi tidak sempat menarik kaki kanan yang dipergunakan untuk menendang. Ledakan dahsyat menggelegar saat kaki pemuda bertopeng berbenturan dengan pukulan lawannya.

Pemuda itu meraung hebat, tubuhnya mencelat sejauh dua tombak tapi tidak membuatnya terjatuh. Dia berdiri dengan kaki kiri, tubuhnya tergontai. Bagian kaki celana sampai se-

batas lutut hangus mengepulkan asap hitam. Kaki yang terkena hantaman bengkak menggembung, hitam kemerahan.

Tanpa banyak fikir dia ludahi telapak tangannya. Telapak tangan yang berlumur ludah disapukan ke bagian kaki yang terluka. Hanya dalam waktu singkat kaki yang bengkak telah kembali seperti semula. Mulus tanpa meninggalkan cacat sedikitpun. Si nenek yang terluka dibagian dalam tercengang, dia mengusap matanya seakan tak percaya dengan pandangan matanya sendiri.

"Sulit kupercaya. Pukulanku tak sanggup membuat hancur kakinya? Padahal belum pernah ada seorangpun yang sanggup menahan pukulan Halilintar ku!" batin si nenek.

Sementara di depan sana pemuda bertopeng yang sangat mendendam pada si nenek telah memutar kedua tangannya dengan serangkaian gerakan aneh yang sulit ditebak arahnya. Setelah itu dengan cepat tangan kiri menyambar sesuatu dibalik pinggangnya. Ketika tangan kiri digerakkan ke depan, maka berguling sinar putih menyilaukan mata yang ternyata bersumber dari pedang di tangannya. Sekejap cahaya putih bertabur di udara disertai suara berdengung, seperti sekumpulan lebah yang pindah sarang.

"Tua bangka pembunuh orang tuaku. Mampuslah kau...!" teriak si pemuda. Dia berkelebat, pedang menyambar. Dalam waktu sekejap tubuh si nenek sudah terkurung sinar putih menyilaukan. Si nenek kerahkan seluruh kemam-

puan yang dia miliki. Dia menghindar sambil lepaskan serangan dengan menggunakan sepuluh jari tangannya. Beberapa kali serangan si nenek nyaris menghantam lawannya.

Si pemuda bertopeng rupanya sadar betul serangan jemari lawannya sangat berbahaya, hingga dia lipat gandakan tenaga dalam sambil memperhebat serangan.

Tusukan dan babatan bertubi-tubi dilancarkannya, tak lupa dia juga melepaskan tendangan mautnya. Akibatnya si nenek jadi terdesak, satu saat dia harus menghindari tendangan yang mengarah ke pinggang. Tendangan ini sebenarnya hanya tipuan saja, karena begitu si nenek menghindar. Dengan cepat lawan menggunakan kesempatan itu untuk menebaskan pedangnya ke bagian lengan si nenek.

Mendapat serangan selicik itu si orang tua terkesiap, dia coba selamatkan tangannya dari tebasan pedang, namun terlambat. Tak pelak lagi tangan si nenek putus terbabat pedang. Si nenek menjerit keras, potongan tangan jatuh ke tanah, menggelepar sebentar lalu diam. Darah memancar dari luka itu. Sambil menjerit kesakitan si nenek menotok jalan darah di bagian pangkal lengannya.

Ternyata lawan tidak memberinya kesempatan lagi, dia segera tusukkan pedangnya ke dada si nenek.

Jresss!

"Haakh...!" Nenek Selasih Jingga menjerit

tertahan, sambil mendekap pedangnya si nenek melangkah mundur. Tapi satu tendangan membuat dia jatuh terjengkang. Perempuan itu terkapar tidak bergerak lagi. Pemuda bertopeng menyeringai dingin. Menyangka lawannya telah tewas dia segera meninggalkan lawannya. Tak lama pemuda ini telah melompat ke atas punggung kudanya. "Ha ha ha. Masih ada satu manusia lagi yang harus kubereskan. Dewa Angin Guntur tunggulah kedatanganku!" gumam si pemuda bertopeng perlahan. Dia lalu menggebrak kudanya, kuda meringkik keras lalu mengambur lenyap dalam kegelapan.

10

Tidak berselang lama setelah lenyapnya pemuda bertopeng yang datang dengan menunggang kuda itu. Di tempat itu muncul si gondrong Gento Guyon. Dia yang mendengar suara teriakan serta bentakan seperti orang berkelahi ketika berada di kejauhan tadi kini menjadi heran.

"Aneh, tadi aku jelas mendengar seperti ada orang yang berteriak kesakitan. Bagaimana mungkin setelah berada di sini aku hanya mendapatkan sebuah pelita. Setahuku tidak ada pelita yang dapat bicara. Tapi....eh aku mendengar ada suara orang mengerang?" gumam Gento. Dia kemudian mencoba memastikan dari mana datangnya suara erangan itu. Ternyata suara rintih

datang dari arah sebelah kirinya. Tanpa pikir panjang pemuda ini melompat ke arah darimana suara yang didengarnya itu berasal.

Walaupun suasana diliputi kegelapan akhirnya Gento melihat sesosok tubuh dengan dada ditembus pedang tergeletak tak berdaya di depannya. Dalam gelap yang hanya diterangi cahaya pelita juga bintang di langit Gento dapat melihat wajah sosok itu. Wajah seorang nenek tua yang sangat dikenalnya. Gento jatuhkan diri berlutut disamping si nenek. Melihat keadaan si nenek dengan wajah tegang dan mulut bergetar Gento berseru. "Nenek Selasih Jingga. Apa yang telah terjadi denganmu, nek. Maafkan aku karena telah datang terlambat. Aku, aku pasti menolongmu. Katakan siapa yang telah berbuat begini keji terhadapmu nek?!"

Mata yang terpejam dan penuh penderitaan itu membuka. Dalam pandangan si nenek sosok Gento hanya merupakan bayangan samar yang tidak begitu jelas. Sepasang mata itu mengerjab, bibir yang sepucat kafan menggerimit sedangkan kepala digelengkan.

"Tak mungkin kau bisa menolongku Gento. Sudah menjadi takdirku harus mati seperti ini." kata si nenek dengan suara tersendat. Dalam setiap tarikan nafasnya ada darah yang menyembur dari hidungnya. "Aku sudah melihat malaikat datang menjemputku. Tapi aku merasa bahagia karena sudah tahu yang membunuh Lara Murti bukan anakku. Bayu Gendala memang anak yang

tidak berarti, tapi dia masih darah dagingku sendiri...!"

Mendengar pengakuan si nenek, Gento edarkan pandangannya. Tapi ternyata di tempat itu memang tidak ada siapapun terkecuali mereka sendiri. Penasaran Gento bertanya. "Jadi siapa yang telah melakukan semua ini nek?"

"Seorang pemuda menunggang kuda cokelat. Aku tak dapat melihat wajah aku juga tak tahu namanya. Karena dia memakai topeng kayu. Topeng curian milik anakku."

"Kuda cokelat. Setahuku kuda itu milik Lambang Pambudi. Mungkinkah dia orangnya? Padahal selama ini aku tahu dia tak pandai ilmu silat." Fikir Gento. Masih penasaran dia ajukan pertanyaan. "Kau tak dapat melihat wajahnya, apakah kau dapat mengatakan bagaimana pakaiannya?"

Dengan bersusah payah nenek Selasih Jingga menjawab. "Dia berpakaian hitam. Aku... aku juga mendengar dia akan menjumpai Dewa Angin Guntur."

Gento tersentak kaget. Semula dia menduga yang melukai si nenek adalah Lambang Pambudi. Tapi Lambang Pambudi tak pernah berpakaian hitam. Pakaian pemuda itu berwarna putih. Gento kemudian berfikir, masalah pakaian siapapun bisa saja bertukar seribu kali. Dia tetap yakin pasti Lambang Pambudi yang telah melakukan kekejian itu pada si nenek. Kuda yang disebutkan si nenek sama persis dengan kuda pemuda itu.

Lagi pula nenek itu mengatakan pemuda bertopeng itu hendak menjumpai Dewa Angin Guntur. Mungkin ada sesuatu yang hendak dilakukannya. Tidak ada jalan lain Gento harus mengejar pemuda itu ke Perguruan Gunung Kramat.

Kini Gento memandang ke arah si nenek. Perempuan itu nampaknya tidak akan dapat bertahan lebih lama. Sambil memegang bahu nenek Selasih Jingga dia berkata menghibur. "Nek bertahanlah, kau jangan mati. Aku akan mengobati lukamu."

Si nenek tersenyum, saat itu nafasnya makin melemah. "Kau... pemuda konyol yang pandai menghibur. Aku tak mungkin hidup. Tapi kau menjadi saksi atas kebenaran, bukan anakku yang membunuh Lara Murti. Tolong jelaskan ini pada Dewa Angin Guntur, aku... akh...!" Si nenek tak dapat meneruskan ucapannya. Nafas terputus, kepalanya terkulai.

"Nenek, oh... Gusti Allah, dia pergi tidak bilang padaku!" seru Gento dengan mata terbelalak. Tangan yang menempel dibahu si nenek digoyangkan tapi orang tua itu diam tak bergerak. "Huk... huk.... Semoga Tuhan mengampunimu nek." kata si pemuda sambil tundukkan kepala.

Selagi Gento dalam keadaan seperti itu. Tiba-tiba saja terdengar suara orang bicara di belakangnya. "Perempuan tua itu paling tidak telah memberikan satu petunjuk penting. Sekarang setelah dia mati mengapa kau duduk di situ bukan malah pergi ke perguruan Gunung Kramat?"

Karena merasa mengenali suara orang, maka Gento cepat menoleh. Orang yang baru bicara tadi tersenyum lebar. Gento pun mendamprat. "Gendut, kemana saja engkau selama ini? Setelah puas bermesraan dengan Ambini, kau tinggalkan anak orang begitu saja. Kini aku yang jadi repot karena gadis itu diculik oleh seseorang."

Si tinggi besar berbadan gendut luar biasa unjukkan wajah kaget. Si kakek terdiam cukup lama, sedangkan matanya memandang mendelik seakan tak percaya dengan ucapan muridnya.

"Gege, apakah kau sungguh-sungguh dengan ucapanmu itu?" tanya si gendut Gentong Ketawa.

"Apakah kau lihat tampangku seperti orang bergurau?" sahut Gento serius.

"Tampangmu tak bisa kujadikan ukuran. Tapi benarkah apa yang kau ucapkan itu? Astaga! Aku sama sekali tidak meninggalkan Ambini, tapi dia yang meninggalkan aku. Mungkin karena aku sudah tua, tak pantas lagi berpasangan dengannya, sehingga dia berbuat begitu!" kata si kakek bersungut-sungut.

"Tentu saja. Cuma karena kau orang tua yang tidak tahu malu. Selalu saja memaksakan kehendak sendiri!"

Bukannya marah si gendut malah tergelak-gelak.

"Berhentilah menghina orang tua ini. Sekarang kau katakan padaku gadis itu berada dimana?"

"Mana aku tahu ndut. Aku hanya dititipi pesan. Orang yang menulis pesan itu mengatakan dia membawa Ambini ke Kuil Setan."

Si kakek gendut berjingkrak kaget. "Kuil Setan? Itu tempat Jin membuang anak dan tempatnya roh jahat. Gege kurasa ini bukan urusan remeh. Kau harus waspada. Siapapun yang telah menculik Ambini, dia pasti punya niat tidak baik terhadapmu. Tapi... mengapa dia harus menculik Ambini?" tanya si gendut heran.

Gento tersenyum, lalu berkata. "Mungkin saja Ambini mengatakan pada penculik itu kalau dia sudah punya kekasih. Si penculik merasa terkesan, hingga dia mengundangku untuk dinikahkan di Kuil Setan!"

"Bocah edan. Persoalan itu tidak bisa disepelekan. Ambini sekarang dalam bahaya besar. Kita harus menolongnya!" kata si gendut tegas.

"Kau benar guru, tapi sebelum itu kita harus pergi ke perguruan gunung Keramat. Sesuai keterangan nenek itu, aku yakin pemuda bertopeng itu pasti Lambang Pambudi adanya." kata Gento kemudian. Kali ini dia nampak serius sekali.

"Aku sendiri tak berani menduga semudah itu. Seperti katamu, sebaiknya kita memang pergi ke perguruan Gunung Keramat. Jika kita berangkat sekarang besok pagi kita sudah sampai ke sana." jawab Gentong Ketawa. Lalu dengan satu gerakan enteng si kakek berkelebat, tubuhnya sekejap saja sudah lenyap dalam kegelapan. Pendekar

Sakti Gento Guyon pun segera mengikuti tak jauh di belakangnya.

***

Suasana duka masih menyelimuti perguruan Gunung Keramat. Bahkan pasangan suami istri Dewa Angin Guntur dan Galuh Pitaloka lebih banyak berdiam diri di depan rumahnya. Sedangkan para murid, sudah kembali pada tugas dan kesibukan masing-masing.

Pagi itu Galuh Pitaloka sedang duduk di depan rumahnya, ketika dia mendengar suara langkah kuda yang dipacu cepat ke arahnya. Dengan perasaan kaget perempuan setengah baya namun masih tetap cantik ini memandang ke arah datangnya suara kuda. Galuh Pitaloka tercengang, kedua alis matanya terangkat naik ketika melihat seorang pemuda berpakaian hitam memakai topeng penutup wajah mengarahkan kudanya ke arah perempuan itu. Melihat cara orang menunggang kuda, sadarlah perempuan ini orang yang berada diatas punggung kuda sengaja hendak menabrakkan binatang tunggangannya ke arah dirinya. Masih dalam keadaan heran juga kaget Galuh Pitaloka melompat dari tempat duduknya, kemudian bergulingan hindari terjangan kuda. Setelah bergulingan laksana kilat Galuh Pitaloka bangkit berdiri. Dia membalikkan tubuhnya, hingga kini Galuh Pitaloka dapat melihat kuda yang hampir menabraknya tadi.

Marah bercampur heran si perempuan membentak. "Kurang ajar mencari mati. Siapa kau? Bukankah kuda yang kau tunggangi itu adalah milik Lambang Pambudi?"

Orang yang duduk di atas kuda tertawa dingin. "Kau tidak salah. Kuda ini memang miliknya." sahut pemuda penunggang kuda. Mendengar nada suara pemuda itu Galuh Pitaloka berjingkrak kaget.

"Kau... suaramu aku kenali. Mengapa kau memakai topeng? Bukankah topeng itu adalah milik Bayu Gendala?" tanya perempuan penuh rasa heran.

"Bibi Galuh Pitaloka, bagus jika kau mengenali suaraku. Segala yang terjadi hari ini tentu diluar dugaanmu." kata si pemuda. Dia kemudian tarik topengnya ke atas, hingga topeng itu sekarang bertengger di atas keningnya. Begitu topeng dibuka maka terlihatlah seraut wajah yang tak asing lagi bagi Galuh Pitaloka. Hanya seraut wajah tampan itu sekarang tidak lagi memperlihatkan keluguannya, wajah yang sangat dia kenal itu sekarang berubah dingin bengis dan seperti menyimpan dendam kesumat.

"Lambang Pambudi, sungguh bibi tak mengerti dengan semua yang kau lakukan ini?"

"Ha ha ha! Dasar perempuan tolol. Apakah kau tidak ingat dengan seorang perempuan tua yang telah kau buat cacat tangan dan kakinya. Perempuan malang itu berjuluk Setan Sumpit!"

Mendengar penjelasan Lambang Pambudi,

Galuh Pitaloka jadi melengak. Dia terdiam, otaknya dipacu untuk mengingat. Perlahan terbayang olehnya wajah angker seorang nenek tua. Wajah keji yang selalu menebar kejahatan di delapan penjuru angin. Nenek itu pernah datang ke perguruan Gunung Keramat sekitar delapan betas tahun lalu. Dia mencoba membakar perguruan, mencuri beberapa kitab penting berisi pelajaran ilmu silat. Belasan murid perguruan Gunung Keramat dibunuhnya. Tapi kemudian dia dan suaminya dengan dibantu oleh beberapa tokoh sakti yang masih terhitung sahabatnya, mampu menjatuhkan Setan Sumpit. Dewa Angin Guntur, kemudian membuntungi masing-masing sebelah tangan dan kaki Setan Sumpit di tempat tinggalnya di daerah Kali Anget.

"Jadi apa hubunganmu dengan nenek keparat itu, Pambudi?" tanya Galuh Pitaloka,

"Setan Sumpit adalah guruku. Aku adalah Setan Penyambar Nyawa, muridnya!" dengus Lambang Pambudi.

Bagai melihat setan perempuan itu delikkan matanya. Dia sungguh tidak menyangka kalau selama ini telah tertipu. Sejak pertama pemuda itu terkenal begitu santun, lugu dan mengaku tidak pandai ilmu silat. Kenyataannya? Galuh Pitaloka gelengkan kepala. Apapun, tujuan pemuda itu dia sudah dapat memperkirakan apa yang hendak dilakukannya.

"Lambang Pambudi, kau pasti diutus oleh gurumu untuk menuntut balas atas cacat badan

yang dia alami bukan?"

"Ternyata otakmu cukup cerdik bibi. Dugaanmu tidak keliru. Demi baktiku pada orang yang telah mencurahkan segalanya kepadaku, aku bahkan rela mengesampingkan perasaanku sendiri!"

"Jadi kau yang telah menodai putri ku?" tanya Galuh Pitaloka.

Lambang Pambudi tertawa bergelak. Tawanya lenyap mulut berucap. "Aku tidak menyangkal tuduhan itu. Walaupun aku mencintai Lara Murti. Tapi aku harus rela mengorbankan nyawa dan kehormatannya. Terus-terang aku juga telah membunuh murid Guru Lanang Pamekasan, bahkan orang tua itu juga kubunuh. Bukan hanya itu saja, aku yang mengatur bagaimana hingga pada akhirnya Bayu Gendala terbunuh di tangan paman Dewa Angin Guntur."

"Manusia keji. Mengapa kau lakukan semua itu?" hardik Galuh Pitaloka jadi sangat marah sekali.

"Ha ha ha. Bayu Gendala memang harus mati, karena ibunya Selasih Jingga adalah orang yang telah membunuh kedua orang tuaku." sahut Lambang Pambudi dingin.

"Lalu mengapa kau tega menodai anakku?" tanya perempuan itu dengan suara bergetar. Dia memang hampir tidak dapat mengendalikan kemarahannya. Namun rasa keingintahuan yang begitu besar membuatnya harus menahan diri.

Di depannya Lambang Pambudi dongakkan

wajahnya ke langit. Terlihat ada kesedihan membersit di matanya. Hanya semua itu berlangsung sesaat saja, karena detik kemudian wajah si pemuda berubah dingin.

Sejenak lamanya dia pandangi Galuh Pitaloka, lalu berucap. "Aku tahu dia mencintai ku, aku juga begitu. Tapi ku rasakan tugas yang dibebankan guru kepadaku jauh lebih penting dari urusan pribadiku sendiri. Aku diperintahkan untuk melakukan pembalasan, kalau perlu sekeji-kejinya. Jadi kau tak perlu menyesal karena semua itu adalah kesalahanmu dan ketololan suamimu sendiri!"

"Bocah keparat! Begitu caramu membalas kebaikan orang? Aku telah mendengar semuanya. Jika tidak kubunuh kau saat ini. Seumur hidup aku tidak bisa tenteram!" satu suara berteriak disertai berkelebatnya satu sosok tubuh dan melesatnya sinar putih ke arah Lambang Pambudi. Si pemuda cepat menoleh, tapi tetap berlaku tenang ketika melihat kilatan pedang menerabas lehernya. Sambil tertawa panjang dia gerakkan tubuhnya. Tak terduga pemuda itu melesat ke udara, berjumpalitan ke belakang sambil menghantam punggung lawan yang baru keluar dari rumah.

Dessss!

Buuuk!

Hantaman keras membuat sosok yang menyerang dengan pedang jatuh tersungkur. Sambil menggerung dia bangkit berdiri. Ternyata orang

yang baru menyerang pemuda itu dengan pedang bukan lain adalah Dewa Angin Guntur. Laki-laki tua itu cepat balikkan badan. Di depan sana si pemuda berdiri tegak dengan tangan disilangkan ke depan dada.

Melihat kehebatan serta tenaga dalam yang dimiliki lawan Dewa Angin Guntur tercengang. Pemuda itu bukan saja mampu menghindari serangan pedangnya, tapi mampu pula menyarangkan pukulan ke bagian punggung selagi dirinya sendiri berusaha menyelamatkan diri dari serangan senjata Dewa Angin Guntur. Kenyataan ini dianggap oleh orang tua itu sebagai sebuah kenyataan yang sulit untuk dipercaya.

"Kau mengaku bodoh, tidak punya kepintaran apapun. Tapi ternyata kau memiliki ilmu serta kesaktian tinggi. Pemuda keparat, kau sungguh manusia yang pandai berpura-pura." teriak Dewa Angin Guntur kalap.

"Ketua perguruan Gunung Keramat. Guruku Setan Sumpit telah mengerahkan seluruh kemampuan yang dia miliki untuk menggembleng diriku. Masa aku mau mempermalukan dirinya, kalau cuma menghadapi dua manusia tolol seperti kalian?" sahut Lambang Pambudi disertai seringai mengejek.

"Tak pernah kusangka selama ini kami telah membesarkan anak macan? Kau telah menipu kami dengan segala keluguan mu yang palsu!"

"Ha ha ha. Itulah sebabnya aku mengatakan kalian adalah manusia tolol yang tidak tahu

membaca gelagat!"

"Kakang... mengapa banyak bicara. Mari kita ringkus pemuda penipu ini! Rasanya tidak tenang hatiku jika aku belum dapat mencincang tubuhnya!" teriak Galuh Pitaloka yang sangat berduka bila mengenang nasib buruk yang menimpa anaknya.

"Kau benar! Menghadapi manusia seperti dia tidak perlu banyak mulut! Kau menyingkirlah, biar aku yang akan membunuhnya!" teriak Dewa Angin Guntur. Habis berteriak laki-laki itu berkelebat ke arah lawan. Pedang di tangan kanan berkelebat menyambar. Sedangkan tangan kiri melepaskan satu pukulan hebat.

Wuuut! Wuuus!

Sinar putih berkiblat, hawa dingin pukulan menyambar. Serangan itu masing-masing menyambar dada dan mata si pemuda, Lambang Pambudi makfum betapa ganasnya kedua serangan itu. Sambil melompat mundur dia pukulkan kedua tangannya ke depan. Satu gelombang angin melabrak pedang dan pukulan Dewa Angin Guntur, membuat orang tua itu terdorong mundur, sedangkan tangan yang dipukulkan dan pedang di tangannya bergetar hebat.

11

Dewa Angin Guntur terkejut bukan main.

Tapi dia adalah seorang tokoh yang sudah banyak pengalaman dirimba persilatan. Karena itu begitu hilang rasa kagetnya dia lipat gandakan tenaga dalamnya ke bagian hulu pedang dan kaki. Sambil merundukkan kepala Dewa Angin Guntur melompat ke depan. Pedang di tangan laksana kilat ditusukkan ke bagian leher lawannya. Serangan yang dilakukannya ini hanya tipuan saja, karena begitu lawan menghindar dengan menarik kepalanya ke belakang, maka lawannya segera hantamkan tangan kirinya melepaskan pukulan Halilintar. Cahaya putih menyambar melesat ke arah Lambang Pambudi disertai memancarnya hawa panas bukan kepalang. Pemuda itu dibuat tercekat, namun dia dengan cepat jatuhkan diri menghindar dari pukulan lawannya. Begitu dia bergulingan ke bawah, Dewa Angin Guntur sekali lagi hantamkan pukulan mautnya.

"Keparat!" rutuk Lambang Pambudi. Pemuda ini walaupun masih berusaha menghindar tapi tidak dapat selamatkan dirinya. Tidak pelak lagi pukulan susulan yang dilepaskan lawannya menghantam tubuh pemuda itu.

Lambang Pambudi jatuh terjengkang. Pakaian di depan dada dan perut hangus. Dia menjerit, sedangkan tangannya sibuk memadamkan api yang berkobar membakar pakaiannya.

Di beberapa bagian tubuh pemuda itu melepuh hitam, sakitnya bukan main. Sedangkan di belakang pemuda itu terdengar suara ledakan keras menggelegar akibat pukulan Dewa Angin Gun-

tur sebagian menghantam pagar bambu di halaman rumah itu.

"Bocah gila, kau tidak bakal lolos dari tangan kami!" teriak orang tua itu. Seperti tadi dengan kecepatan laksana kilat Dewa Angin Guntur kembali lancarkan serangan gencar ke arah si pemuda. Pedang di tangan diputar sebat hingga kini yang terlihat hanya kilatan sinar putih menyilaukan mata yang mengurung lawan dari segala penjuru arah. Masih dengan mengandalkan kecepatan geraknya Lambang Pambudi dengan mudah dapat menyelamatkan diri dari tusukan maupun babatan pedang lawan. Tiba-tiba dia melompat mundur. Dewa Angin Guntur terus mengejarnya, pedang di tangan dihantamkan kebagian kepala lawannya. Tapi justru pada saat itu si pemuda mencabut pedang yang terselip di pinggangnya.

Selarik sinar putih berkiblat, bergerak cepat ke atas menangkis tebasan pedang lawannya.

Traaang!

Tangkisan yang dilakukan Lambang Pambudi membuat lawannya terdorong mundur. Tangan yang memegang pedang terasa nyeri bukan main. Dewa Angin Guntur diam-diam terkejut tak menyangka lawan memiliki tenaga dalam sehebat itu juga sangat cepat dalam menggerakkan pedangnya. Selagi orang tua ini dibuat tercengang oleh kecepatan gerak pedang lawannya, Lambang Pambudi memutar tubuhnya, sedangkan pedang kini berkelebat menghantam tubuh Dewa Angin

Guntur. Laki-laki itu terkesiap, dari arah samping menderu sinar putih yang memotong gerak senjata si pemuda.

Traang!

Breeet!

Terdengar suara jeritan orang tua itu ketika ujung pedang lawan merobek pakaiannya juga menggores di bagian dada. Lambang Pambudi menoleh, ternyata orang yang membuat serangannya meleset tadi bukan lain adalah Galuh Pitaloka.

"Perempuan kurang ajar. Mengaku sebagai golongan lurus tidak tahunya main keroyok!" maki si pemuda.

"Menghadapi manusia sepertimu tak perlu memakai segala peradatan!" sahut Galuh Pitaloka. Dia lalu berkata ditujukan pada suaminya. "Kakang mari kita pesiangi pemuda keparat ini bersama-sama!"

"Kau benar, aku juga sudah tidak sabar membalaskan kematian anak kita!" Sahut Dewa Angin Guntur. Kedua suami istri ini kemudian terlihat seolah berebut saling mendahului. Dua sinar pedang bertabur di udara, bergerak cepat ke arah Lambang Pambudi dengan serangan gencar, hebat dan mematikan.

Beberapa saat lamanya pemuda itu nampak terdesak hebat. Dia sama sekali tidak mampu membalas serangan kedua lawannya terkecuali menangkis serangan mereka. Nampaknya Lambang Pambudi tak mungkin dapat meloloskan diri

dari kepungan sinar pedang lawan. Malah kini beberapa bagian tubuhnya kena dilukai lawan. Tapi secara aneh, Lambang Pambudi memutar tubuhnya. Pedang bergerak menangkis.

Trang! Traang!

Tiga pedang saling berbenturan membuat Dewa Angin Guntur dan istrinya terdorong mundur. Kesempatan ini dipergunakan Lambang Pambudi untuk melesat ke atas. Begitu dia berada di udara, laksana seekor elang yang menyambar pedang di tangan diputar, dengan tubuh menukik pedang dibabatkan ke dua arah sekaligus

Craas! Craas!

Suami istri ketua perguruan Gunung Keramat sama-sama menjerit dan sama pula mendekap perutnya. Mereka jatuh berlutut dengan mata mendelik mulut ternganga seolah tak percaya dengan kenyataan yang mereka hadapi. Dewa Angin Guntur mengerang, dia memeriksa perutnya yang mengucurkan darah. Ternyata luka itu tidak seberapa dalam. Selagi laki-laki itu dibuat tercengang. Dia mendengar jeritan istrinya.

Dewa Angin Guntur cepat berpaling ke arah Galuh Pitaloka. Ternyata perempuan itu jatuh menelungkup, diam tidak berkutik.

"Galuh istriku!" pekik Dewa Angin Guntur. Terhuyung-huyung dia hendak menghampiri istrinya. Tapi gerakannya tertahan karena Lambang Pambudi telah menghalangi langkahnya.

"Kau lebih beruntung karena lukamu tidak begitu parah. Namun kau tak perlu risau orang

tua, sekejap lagi aku akan mengantarkanmu pada istri tercinta! Ha ha ha!" kata Lambang Pambudi sinis.

Mendidihlah darah orang tua ini. Dengan mulut terkatup rapat dan pipi menggembung dia mencoba menggerakkan pedangnya. Tapi tenaganya seakan lenyap. Dewa Angin Guntur tercekat. Di depan sana Lambang Pambudi tertawa bergelak.

"Pedangku mengandung racun ganas. Tapi aku masih berbaik hati dengan mempercepat proses kematianmu!" Selesai berucap Lambang Pambudi gerakkan pedang di tangan ke depan. Dewa Angin Guntur sedapat mungkin berusaha menghindar. Tapi celakanya dia sama sekali tak dapat menggerakkan tubuhnya. Jiwa ketua perguruan Gunung Keramat benar-benar dalam ancaman bahaya besar saat itu. Akan tetapi pada detik yang sangat kritis ini dua bayangan berkelebat. Satu dari dua sosok yang datang bergerak menyambar Dewa Angin Guntur. Sedangkan satunya lagi menangkis serangan pedang Lambang Pambudi.

Traang!

Cahaya kuning dan pedang di tangan Lambang Pambudi bentrok keras di udara, menimbulkan pijaran bunga api. Lambang Pambudi sendiri menjerit keras pedang di tangan terpental lepas, sedangkan tangan pemuda itu serasa lumpuh.

Dalam kagetnya Lambang Pambudi me-

mandang ke depan. Di depannya sana telah berdiri tegak seorang pemuda gondrong bertelanjang dada. Di tangan pemuda itu tergenggam sebuah senjata berbentuk seperti gada berwarna kuning mengkilat. Pemuda itu tersenyum sambil menggaruk kepala. Tak jauh di sebelah kanan pemuda itu seorang kakek berbadan gendut luar biasa nampak sibuk menolong Dewa Angin Guntur yang baru diselamatkannya dari luka di bagian perut.

"Kau...?!" desis Lambang Pambudi.

Suaranya tercekat, karena pemuda itu sangat dikenalnya.

"Ha ha ha. Ya... aku, Gento. Masa kau lupa? Sedangkan yang disana itu Gentong Ketawa!" menerangkan pemuda itu sambil tertawa.

"Tidak pernah ku menyangka kau mau mencampuri urusanku!" kata pemuda itu sengit.

Gento tentu saja lebih jengkel lagi. "Kau sahabat penipu sialan. Berpura-pura menjadi orang tolol. Tidak tahunya kau manusia licik. Kau fitnah orang lain untuk kepentinganmu sendiri!" teriak Gento marah.

"Ha ha ha! Ternyata kau juga seorang pendekar tolol yang dapat ku kelabuhi! Menyingkirlah!" hardik Lambang Pambudi bengis.

"Gento... mengapa banyak mulut. Kau urus pemuda sialan itu, biar aku mengurus orang tua ini!" kata Gentong Ketawa.

"Kalian orang bodoh yang mencari mati!" kata Lambang Pambudi. Laksana kilat pemuda

itu melompat meraih pedangnya yang rompal di-bagian ujungnya akibat membentur senjata di tangan Gento.

"Bagus! Ternyata kau hendak melawan tuan penolongmu!" ujar si pemuda sambil terse-nyum sinis.

Tanpa bicara Lambang Pambudi menyerbu ke arah Gento. Sadar Gento Guyon bukan manu-sia yang dapat dianggap enteng. Lambang Pam-budi pun mengerahkan jurus-jurus pedangnya yang paling hebat. Gento memang sempat dibuat tercekat melihat kehebatan serangan lawannya. Siapapun tak menyangka Lambang Pambudi yang terlihat lemah itu ternyata memiliki jurus-jurus simpanan sehebat itu. Tapi Gento sama sekali ti-dak dibuat keder. Dia yang merasa selama ini di-tipu oleh pemuda itu mengerahkan tenaga dalam penuh ke bagian hulu gada dalam genggamannya. Senjata itu kini nampak semakin membesar dan bertambah panjang pula. Di saat pedang di tan-gan lawan menusuk dan membabat kaki dan pe-rutnya, Gento gerakkan gada di tangannya.

Sinar kuning seperti kilauan emas berkib-lat disertai suara bergelaksana bendungan yang jebol. Kemudian dua senjata beradu keras hingga menimbulkan suara ledakan menggelegar. Pedang di tangan Lambang Pambudi hancur berkeping-keping begitu membentur gada sakti, Penggada Bumi. Akibatnya tidak hanya sampai disitu saja, Lambang Pambudi jatuh terjengkang. Gento me-lompat sambil lakukan beberapa gerakan. Dilain

kejab gada itu menderu menghantam kepala lawan. Lambang Pambudi tentu saja tidak mau kepalanya hancur dihantam gada. Dengan cepat masih dalam keadaan menelentang pemuda ini hantamkan kedua tangannya ke arah gada.

Segulung angin menderu, lalu menghantam senjata di tangan pemuda itu. Gada hanya bergetar, malah kini semakin bertambah panjang dan makin bertambah besar pula. Kalang kabut Lambang Pambudi mencoba bergulingan ke samping. Sayang gerakannya kalah cepat dengan gerakan lawannya.

Tak ayal lagi gada itu menghantam dada si pemuda. Terdengar suara tulang rusuk berderak disertai jeritan Lambang Pambudi. Darah menyembur dari mulut pemuda itu sedangkan matanya melotot, mulut ternganga lidah terjulur. Lambang Pambudi berkelojotan sebentar, lalu diam tak berkutik. Gento menarik nafas pendek, tenaga yang disalurkan ke senjatanya ditarik kembali, sehingga gada sakti yang dapat membesar dan mengecil itu kembali ke bentuk asalnya. Sambil memasukkan senjata dibalik pinggang celananya, Gento pandangi mayat Lambang Pambudi sejenak.

"Pemuda ini lebih cerdik dari kancil," gumamnya dengan wajah cemberut. Dia lalu menoleh ke arah gurunya. Gento melihat gendut Gentong ketawa sedang membalut luka di perut Dewa Angin Guntur.

"Guru... mari kita pergi!" kata pemuda itu

setelah datang menghampiri.

"Gento dan paman Gentong Ketawa, aku merasa berhutang nyawa pada kalian. Maafkan kekeliruan ku selama ini karena salah menduga." kata Dewa Angin Guntur dengan suara perlahan.

Gento yang teringat pada nenek Selasih Jingga berucap. "Paman sudah mendapatkan satu pelajaran. Orang yang baik belum tentu baik hatinya. Harap pernah melakukan kejahatan tidak selamanya tenggelam dalam kesesatan."

Dewa Angin Guntur segera duduk. "Kau benar, Gento. Selama ini aku terlalu picik. Aku berdosa pada Selasih Jingga terlebih-lebih pada anaknya." sesal Dewa Angin Guntur.

"Bagus jika kau mau menyadarinya." Gentong Ketawa menimpali. "Sekarang kami harus pergi dari sini. Kau uruslah jenazah istrimu." ujar si kakek.

"Aku bersama murid-muridku akan mengurusnya." sahut Dewa Angin Guntur sambil memandang ke arah sosok yang terbujur kaku di depan sana dengan mata berkaca-kaca.

"Uruslah dengan baik paman, setelah empat puluh hari kematiannya nanti kau harus cepat cari pengganti agar tidak menjadi orang linglung." celetuk Gento.

"Terlebih-lebih lagi supaya tidak kedinginan! Ha ha ha!" timpal si gendut lalu tertawa tergelak-gelak.

"Gendut edan, sudah tua otak masih saja ngaco!" dengus Gento, tapi dia sendiri sambil ber-

kelebat malah tertawa terbahak-bahak.

TAMAT

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa